AGAMA PINGGIRAN
(Makna Agama Bagi Komunitas Pengamen Jalanan di Terminal Purabaya)

Skripsi:

Disusun Untuk Memenuhi Tugas Akhir Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Strata Satu (S-1) Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat

Oleh:

Lailatul Maghfiroh
NIM: E92215028

PROGRAM STUDI AGAMA–AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Lailatul Maghfiroh

NIM : E92215028

Program Studi : Studi Agama-Agama

Judul : AGAMA PINGGIRAN (Makna Agama Bagi Komunitas Pengamen Jalanan di Terminal Purabaya)

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, Juli 2019

Saya yang menyatakan,

METERAI TEMPEL 5515BAKF869774436 6000 ENAM RIBU RUPIAH

LAILATUL MAGHFIROH
NIM: E92215028

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh *Lailatul Maghfiroh* telah disetujui untuk diujikan

Surabaya, 15 Juli 2019

Pembimbing I,

Dr. Hj. Wiwik Setiyani , M.Ag
NIP: 197112071997032003

Pembimbing II,

Dr. Ahmad Zainul Hamdi, M.Ag
NIP: 197205182000031001

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi oleh *Lailatul Maghfiroh* ini telah dipertahankan di depan Tim penguji Skripsi

Surabaya, Agustus 2019

Mengesahkan

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Fakultas Ushuludin dan Filsafat

Dekan,

Dr. Kunawi Basyir, M.Ag

NIP: 196409181992031002

Tim Penguji:

Ketua,

Dr. Hj. Wiwik Setiyani, M.Ag

NIP: 197112071997032003

Sekretaris,

Dr. Ahmad Zainul Hamdi, M.Ag

NIP: 197205182000031001

Penguji I,

Dr. H. Kunawi Basyir, M.Ag

NIP: 196409181992031002

Penguji II,

Feryani Umi Rosyidah, M.Fil.I

NIP: 196902081996032003

iv

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Lailatul Maghfiroh
NIM : E92215028
Fakultas/Jurusan : Studi Agama-Agama/Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
E-mail address : mlailatul635@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :
Agama Pinggiran (Makna Agama Bagi Komunitas Pinggiran di Terminal Purabaya)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 3 Agustus 2019

Penulis

METERAI TEMPEL
C3E6EAFF768104051
6000
ENAM RIBU RUPIAH

(Lailatul Maghfiroh)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

JUDUL : **Agama Pinggiran (Makna Agama Bagi Komunitas Pengamen di Terminal Purabaya)**.
NAMA : **Lailatul Maghfiroh**
PEMBIMBING 1 : **Dr. Hj Wiwik Setiyani, M. Ag**
PEMBIMBING 2 : **Dr. Ahmad Zainul Hamdi, M.Ag**

Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah yang berkaitan dengan komunitas pengamen jalanan yang berada di terminal Purabaya. Fokus dalam penelitian ini adalah bagaimana komunitas memaknai agama dalam kehidupan sehari-hari yang berada di terminal Purabaya. Komunitas pengamen jalanan, komunitas yang berarti suatu kumpulan dalam individu yang tergabung dalam suatu komunitas dengan tujuan atau hobi yang sama, sedangkan pengamen jalanan itu sekumpulan komunitas yang mengamen di jalanan, dengan tujuan sebagai profesi ataupun mengasah bakat. Pengamen jalanan saat ini semakin banyak adanya terutama di terminal Purabaya.

Metode dalam penelitian ini yaitu alasan apa yang mendasari suatu komunitas yang turun dijalan, dan untuk mengetahui prilaku suatu komunitas pengamen jalanan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan menanyakan secara langsung kepada subyek penelitian observasi dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat keadaan yang bersangkutan dengan obyek penelitian. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori Petter L. Berger tentang Humanisme Agama.

Hasil dari penelitian ini jika ditinjau dari teori Petter L. Berger dan jika di analisis dalam penelitian ini, komunitas pengamen jalanan memiliki peran terhadap lingkungan, dan berani menunjukkan eksistensinya dalam lingkungan masyarakat. Tetapi secara obyektif kondisi semacam itu belum mendapat respon dari masyarakat, ada beberapa dari masyarakat yang suka dan ada pula yang risih melihat pengamen jalanan. Padahal dari sisi lain pengamen jalanan ingin menunjukkan kepada masyarakat bahwa pengamen jalanan mempunyai hobi yang mana mereka ingin agar hobi mereka tersalurkan kepada masyarakat. Humanisme disini berperan bahwa manusia dapat memahami dunia dengan keseluruhan realita dan dipotret dengan menggunakan pengalaman dan nilai-nilai kemanusiaan secara bersama. Humanisme sendiri berusaha menciptakan masyarakat yang lebih baik lagi dengan menciptakan makna dan tujuan bagi diri sendiri.

Kata Kunci : Eksistensi, Obyektifikasi, Internalisasi, Humanisme, Agama.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

SAMPUL DEPAN
LEMBAR PUBLIKASI i
PERNYATAAN KEASLIAN ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING iii
PENGESAHAN iv
ABSTRAK v
DAFTAR ISI vi
BAB I PENDAHULUAN
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah 4
C. Tujuan 4
D. Manfaat 5
E. Telaah Kepustakaan 6
F. Metode Penelitian 9
1. Jenis Penelitian s 9
2. Metode Pengumpulan Data 9
G. Analisis Data 12
H. Sistematika Pembahasan 13
BAB II AGAMA DAN KOMUNITAS PINGGIRAN
A. Definisi Agama 15
B. Definisi Komunitas Pinggiran 21
C. Agama Bagi Komunitas Pinggiran 23
D. Makna Agama Perspektif Humanistik 30
BAB III KOMUNITAS PENGAMEN JALNANAN DI TERMINAL PURABAYA
A. Terbentuknya Komunitas Pengamen Jalanan 38
B. Kehidupan Para Pengamen Jalanan di Terminal Purabaya 46

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV KOMUNITAS PENGAMEN JALNANAN MEMAKNAI AGAMA
A. Makna Agama 61
B. Pandangan Masyarakat Terhadap Komunitas Pengamen Jalanan 72
BAB V PENUTUP
A. Kesimpulan 78
B. Saran 79
DAFTAR PUSTAKA 80
LAMPIRAN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masyarakat adalah golongan besar atau kecil terdiri dari beberapa manusia, yang dengan sendirinya bertalian dengan golongan tersebut dan saling pengaruh atau mempengaruhi satu sama lainnya. Pengaruh bertalian dalam kebatinan yang terjadi dengan sendirinya seharusnya menjadi unsur yang harus bagi masyarakat. Sedikitnya setiap anggota sadar akan adanya anggota lain dan mau tidak mau ia memperhatikan adanya orang lain disetiap langkahnya.[1] Sedangkan menurut Aristoteles bahwa manusia yaitu makhluk sosial yang hanya menyukai hidup bergolongan atau hanya mencari teman untuk hidup bersama daripada mereka hidup sendiri. Sedangkan menurut Bergson kenyataan hidup itu baru terasa dengan perbedaan antara manusia dalam hidup bergolongan.[2]

Setiap individu seringkali memiliki bentuk atau ciri-ciri yang sama namun masing-masing individu mempunyai karakter dan jati diri yang berbeda. Untuk mencari jati diri pada setiap individu, mereka dituntut untuk bertanggung jawab mencari kebebasan dan mencari jati diri mereka sendiri. Pada akhirnya karakter manusia yang berbeda nantinya akan menemukan ciri-ciri yang sama kepada individu, kesamaan, dan ketertarikan individu satu dengan yang lainnya.

[1] Hasan Shadily, *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia* (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), 47.
[2] Ibid., 56-57.s

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Realitas dalam masyarakat itu merupakan cara pandang setiap individu, dan meskipun realitas masyarakat yang mereka lihat seringkali berbeda dengan kenyataan. Manusia dapat memerankan peran dalam kehidupan mereka masing-masing. Perilaku manusia terbentuk di dalam dirinya sendiri dan bagaimana cara mereka bermasyarakat dengan sekelilingnya, yang nantinya akan membentuk simboliknya yang akan menjadi ciri khas masyarakat tersebut.[3] Suatu kelompok memiliki cara pandang yang berbeda antar kelompok yang lainnya. Karena kebersamaan suatu masyarakat mereka mampu menciptakan bahasa, tradisi, atau nilai-nilai dalam kesehariannya.[4]

Subakti menjadikan 3 (tiga) kelompok anak jalanan, yang pertama *childern on the street* yaitu anak jalanan yang bekerja di jalanan karena kurangnya faktor ekonomi, namun mereka masih berhubungan baik dengan keluarga mereka, mereka turun ke jalanan dikarenakan untuk menyangga faktor ekonomi yang kurang. Yang kedua *childern of the street* yaitu seorang anak yang ada dijalanan secara penuh tetapi juga masih berhubungan baik dengan orang tua mereka, namun disini anak tersebut ketemu dengan orang tuanya sudah jarang sekali, penyebab ini biasanya si anak terkena kekerasan dalam rumahnya atau mereka sengaja lari dari rumah. Yang terakhir ada *childern of families of the street* dimana anak jalanan memang hidup di jalanan bersama orang tuanya yang kehidupannya

[3] Beni Ahmad Saebani, *Sosiologi Agama* (Bandung: Refika Aditama, 2007), 1.
[4] Peter L Berger, *Langit Suci Agama Sebagai Realitas Sosial,* ter. Hartono (Jakarta: Pustaka LP3ES), 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

cukup terombang-ambing karena tidak mempunyai tempat tinggal dan hidup dijalan dengan banyak resiko.[5]

Salah satu permasalahan sosial yang seringkali menjadi suatu hal yang sangat penting yaitu masalah ekonomi dan rendahnya lapangan kerja. Masyarakat pinggiran seringkali bermasalah dengan permasalahan ekonomi yang menuntut mereka untuk menjadi pengamen, jualan dipinggir jalan, asalkan mereka bisa memenuhi kebutuhan setiap harinya. Sangat rendahnya perekonomian mereka, mereka hanya memenuhi kebutuhan makan walaupun mereka tidak bersekolah. Satu satunya cara mereka bertahan hidup yaitu dengan cara menjaga solidaritas antar sesama anak jalanan dan mereka mencari perlindungan terhadap komunitas-komunitas yang lainnya.[6]

Komunitas pengamen yang kebanyakan remaja laki-laki dan perempuan, ibu-ibu yang membawa anaknya, dan bapak-bapak. Mereka mengamen dari terminal mengelilingi satu bus ke bus yang lainnya, nanti di pemberhentian pertama mereka turun dan seterusnya.[7] Mereka melupakan sejenak mengenai permasalahan sosial ekonominya dengan cara mereka menyanyi sambil membawa gitar kecil yang dibawa kemana mana dengan menyanyikan musik, musik sendiri menjadi ekspresi jiwa yang membentuk suatu lagu, begitulah cara mereka mengekspresikan diri mereka ketika mereka hidup di jalanan seperti ini bernyanyi

---

[5] Isti Rochatun, "Eksploitasi Anak Jalanan Sebagai Pengemis Dikawasan Simbang Lima Semarang", (Skripsi, Universitas Negeri Semarang, 2011).
[6] Revi Noor Arfani, "Profil dan Strategi Bertahan Hidup Anak-Anak Pengamen di Yogyakarta", *Jurnal: Bumi Indonesia*, Vol. 7, No. 2, 2018, http://lib.geo.ugm.ac.id/ojs/index.php/jbi/article/view/970, (20 Maret 2019).
[7] Afwun Amirul Islah, "Agama Dan Solidaritas Komunitas (Studi Interaksi Sosial Pengamen Jalan Solo)", (Skripsi, UIN Kalijaga Yogyakarta, 2017).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah salah satu cara mereka untuk menghilangkan sejenak beban yang harus mereka pikul.[8]

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan, maka penulis merumuskan rumusan masalah, antara lain:

1. Bagaimana terbentuknya komunitas pinggiran yang diwakili oleh komunitas pengamen jalanan?
2. Bagaimana komunitas pengamen jalanan memaknai agama dalam kehidupan sehari-hari khususnya pada prilaku atau akhlaknya ?
3. Bagaimana pandangan masyarakat terhadap komunitas pengamen jalanan?

C. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah diatas, penulis menuliskan tujuan dalam kajian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui terbentuknya komunitas pinggiran yang diawali komunitas pengamen jalanan, tentang asal usulnya dan faktor terbentuknya komunitas tersebut.
2. Untuk memahami makna agama pada komunitas pinggiran yang diawali dengan komunitas pengamen jalanan serta implementasi keagamaan pada pengamen jalanan.

---

[8] Marhadianto Ramadani, "Pengamen Jalanan Satria Jogja "Angklung Percussion" Dalam Konteks Kehidupan Sosial Bermusik di Daerah Malioboro Yogyakarta", *Jurnal: Pemikiran Seni Pertunjukkan*, Vol. 2, No. 1, tahun 2013, https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/apron/index, (20 Maret 2019)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Untuk mengetahui, memahami dan menganalisis pandangan masyarakat sekitar terkait komunitas pengamen jalanan.

D. Manfaat

Sesuai dengan tujuan yang telah terurai, maka diharapkan dapat berguna baik teoritis dan praktis. Adapun manfaat teoritisnya antara lain:

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan penjelasan mengenai keberadaan komunitas pengamen jalanan di terminal Purabaya dan sebagai sumbangan pengetahuan materi Sosiologi agama tentang makna agama di Prodi Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya.
2. Akan menambah dan memperjelas teori Peter L. Berger tentang agama humanisme sehingga dapat menambah ilmu pengetahuan di bidang sosiologi agama.

Adapun kegunaan yang bisa di dapatkan secara praktis antara lain:

1. Untuk menambah wawasan untuk masyarakat luas dan dapat dijadikan referensi bagi akademik dan peneliti lainnya.
2. Diharapkan hasil penelitian ini masyarakat tidak menjugde komunitas pengamen jalanan, ataupun orang pinggiran mengenai agama, serta cara mereka beragama. Demi terwujudnya masyarakat pluralis, harmonis, tanpa adanya konflik sesama manusia.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Telaah Kepustakaan

Dengan permasalahan diatas peneliti akan menyajukan beberapa telah kepustakaan yang berkaitan dengan permasalahan yang akan penulis jadikan obyek penelitian antara lain:

Dalam penelitian ini menjelaskan, bahwa faktor ekonomi yang paling penting dalam membangun sebuah masyarakat desa atau kota, perubahan ekonomilah yang mempengaruhi tinggi atau rendahnya suatu masyarakat. Sedangkan agama mengajarkan menjaga hubungan baik antar sesama baik dalam hal sosial, budaya bahkan ekonomi. Sedangkan hubungan agama dan ekonomi sangat berpengaruh, agama yang berkaitan dengan prilaku manusia yaitu masalah produksi dan konstribusi dan agama merupakan non ekonomis yang dapat melahirkan ekonomi yang akan melahirkan pola tertentu dalam kegiatan keagamaan dalam masyarakat.[9] Dalam penelitian diatas hampir sama membahas kurangnya lapangan kerja sehingga banyak masyarakat yang lebih memilih hidup di jalanan. Tetapi pembedanya adalah peneliti lebih fokus ke latar belakang berdirinya komunitas jalanannya.

Salah satu permasalahan sosial yang sering terjadi dalam masyarakat adalah masalah ekonomi, orang tua yang bekerja tidak seharusnya membawa anak mereka apalagi mengemis dan mengamen di jalanan, dan kurangnya pengetahuan orang tua dalam mengasuh anaknya. Maka dari itu diperlukan kepedulian dari

[9] Siti Fatimah, "Dinamika Mayarakat Muslim Pinggiran Kota di Ledok Timoho Yogyakarta", (Skripsi, Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, 2016).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

semua kalangan, atau semua pihak untuk mengatasi anak jalanan, tidak hanya pemerintah diharapkan turut berpartisipasi secara nyata.[10]

Belum adanya program khusus yang digunakan untuk mengatasi masalah anak jalanan, penanganan terhadap anak jalanan tidak di sesuaikan dengan karakteristik anak jalanan sehingga program yang ada tidak tepat sasaran, masih kurangnya fasilitas yang tersedia yang menyebabkan tidak berjalannya program sesuai tujuan, dinas tidak mempunyai tempat untuk pembinaan, dan tidak ada pemantauan anak jalanan yang sudah dibina, sehingga mereka kembali lagi ke jalanan daripada kembali ke keluarganya.[11] Dalam penelitiannya Ninik dan Erna lebih fokus bagaimana mengasuh anak sehingga mereka tidak sampai turun ke jalanan. Sedangkan dalam penelitihan ini peneliti lebih fokus mengorek latar belakang terhadap anak jalanan tersebut.

Dalam penelitian ini, dijelaskan bahwa pengamen jalanan yang beragama mereka mematuhi perintah Allah dan menjauhi semua larangannya, serta dalam penerapan ibadahnya mereka masih menjalankan kewajiban keagamaannya. Apabila di bulan ramadhan mereka berpuasa meskipun tidak rutin dan malamnya mereka menjalankan sholat tarawih serta tadarusan bersama.[12] Dalam penelitian ini hampir sama membahas kewajiban keagamaan terhadap anak jalanan. Tetapi

---

[10] Ninik Yuniarti, "Eksploitasi Anak Jalanan Sebagai Pengamen dan Pengemis di Terminal Tidar oleh Keluarga", *Jurnal: Komunitas*, Vol.4, No. 2 Tahun 2012 : 210-217, https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/komunitas/article/view/2416/2469, (09 Maret 2019)

[11] Erna Setijaningrum, "Analisis Kebijakan Pemkot Surabaya dalam Menangani Anak Jalanan", *Jurnal : Penelelit.Din.Sos*, Vol. 7, No. 1 Tahun April 2008: 16-22, http://www.journal.unair.ac.id/filerPDF/02%20A-4%20%20April%202008%20_16-22_.pdf, (09 Maret 2019).

[12] Chichi Capriani Ramdiningtyas, "Dinamika Religiuslitas pada Pengamen Jalanan di Kecamatan Kedungwaru, Kabupaten Tulungangung", (Skripsi, IAIN Tulungagung, 2018).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembedanya adalah peneliti lebih fokus terhadap apa makna agama bagi komunitas jalanan.

Dalam penelitian ini, menjelaskan bahwa ada 4 (empat) faktor anak jalanan yaitu kemiskinan, orang tua bercerai, rendahnya pendidikan, dan hanya ikut-ikutan teman, dan yang kedua dijelaskan cara pemerintah dan warga untuk menanggulangi anak jalanan.[13] Dalam penelitian sebelumnya disitu hanya dijelaskan faktor yang melatar belakangi anak jalanan dan bagaimana penanggulangannya. Sedangkan dalam penelitian ini fokus terhadap bagaimana pandangan masyarakat mengenai komunitas pengamen.

Dalam penelitian ini, dijelaskan bahwa rumah singgah itu bersifat non formal, supaya untuk mendapatkan informasi lebih awal sebelum mereka dibawah dirujuk ke pembinaan lebih lanjut. Tujuan didirikan rumah singgah supaya dapat memperbaiki sikap dan perilaku anak dari dalam diri mereka, dan dari nilai serta norma masyarakat, untuk belajar memenuhi kebutuhan di masa depannya supaya menjadi anak yang produktif.[14] Dalam penelitian diatas dijelaskan bahwa diperlukannya rumah singgah bagi anak jalanan supaya mereka mendapatkan pendidikan formal ataupun non formal. Sedangkan dalam penelitian ini lebih difokuskan kepada makna agama bagi kelompok pinggiran.

[13] Amina Nur Cahaya Ningrum, "Analisis Pengamen Jalanan di Surakarta (Studi Kasus Apengamen Jalanan di Surakarta)", (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2015).
[14] Mursyid Isnaini, "Pemberdayaan Anak Jalanan di Rumah Singgah Kawah di Kelurahan Kalitren Gondokusumo, Yogyakarta", (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitihan

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Pendekatan dengan metode kualitatif yaitu pendekatan yang melakukan berbagai perkiraan dan perhitungan terhadap gejala alam.[15] Pendekatan ini merupakan pendekatan yang paling akurat di fenomena sosial karena peneliti melakukannya dengan cara mereka observasi atau wawancara, selain itu peneliti harus mencari nomor dari salah satu obyek peneliti agar nanti lebih di permudah jikalau mau berdiskusi secara langsung.[16]

2. Metode Pengumpulan Data

a. Observasi

Metode observasi adalah metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dengan mengamati secara mendalam peristiwa atau kejadian sebagaimana keadaan yang terjadi sebenar-benarnya.[17] Observasi dapat diartikan sebagai pengamatan terhadap gejala sosial yang ada di negara ini, sebagai mana gejala yang nampak pada obyek penelitian. Melalui pengamatan secara langsung peneliti dapat mengkaji sebagaimana pengamen jalanan dalam memaknai sebuah agama serta mengkaji prilaku keagamaan para pengamen jalanan. Penelitian ini dilakukan pada komunitas pengamen jalanan yang berada di terminal Purabaya.

---

[15] M. Sahyuti Ali, *Metodologi Penelitihan Agama pendekatan Teori dan Praktek* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), 28.
[16] Lexy J. Moloeng, *Metode Penelitihan Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosyda Karya, 2007), 4.
[17] Agus Salim, *Teori Dan Paradigma Penelitian Sosial* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), 14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Wawancara

Metode wawancara ini adalah suatu cara untuk mengumpulkan data dengan cara mengadakan tanya jawab langsung dengan informan untuk memperoleh informasi mengenai masalah yang dibahas atau gambaran umum mengenai apa yang ingin di tanyakan.[18] Wawancara secara mendalam terhadap obyek yang diperlukan. Wawancara adalah sebuah pecakapan dengan adanya maksud tertentu yang dilakukan kedua belah pihak dengan memberikan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban.[19] Dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara dengan obyek penelitian, yaitu pada komunitas pengamen jalanan yang berada di terminal Purabaya. Pada metode wawancara peneliti mewawancarai 9 orang pengamen, 6 dari komunitas pengamen jalanan dan 3 dari pengamen yang tidak tergabung dalam komunitas yang ada di terminal Purabaya.

c. Dokumentasi

Dokumentasi dipergunakan untuk mengumpulkan data berdasarkan dokumen yang berupa tulisan atau catatan. Dokumentasi mencakup buku-buku dan peraturan-peraturan. Jadi dokumen itu yang tertulis atau tercatat.[20] Dalam penelitian ini peneliti membutuhkan dokumentasi supaya

[18] Salim, *Teori Dan Paradigma Penelitian Sosial* ,16-17.
[19] Djunaidi Ghonny dan Fauzan Al Manshur, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2012), hal 163.
[20] Burhan Bugin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2001), 91.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jadi bukti bahwa peneliti benar-benar melakukan penelitian pada komunitas pengamen jalanan di terminal Purabaya.

d. Sumber data

Dalam penelitian ini data yang dibutuhkan oleh peneliti yaitu data yang berkaitan dengan latar belakang pengamen jalanan, makna agama menurut komunitas pengamen jalanan, serta bagaimana ekspresi keagamaan mereka. Semua data yang di dapatkan oleh penulis yaitu data yang akurat. Sumber data yang digunakan yaitu data primer dan skunder, sebagai berikut:

1) Sumber data pimer

Sumber data yang diperoleh subyek kepada obyek secara langsung dan dengan penggunaan penggambilan data langsung kepada obyek atau sumber informasi.[21] Dalam penelitian ini peneliti melakukan observasi secara langsung sebagai sumber data utama dengan tanya jawab kepada obyek penelitian dan dokumentasi kepada komunitas pengamen jalanan.

2) Sumber data sekunder

Diambil berdasarkan dokumen-dokumen yang biasanya diambil dalam buku atau arsip yang relevan dalam penelitian ini dan biasanya untuk melengkapi sumber data primer sendiri.[22] Sumber data peneliti menggunakakan buku, jurnal, koran, dan penelitian terdahulu

[21] Saifuddin Azwar, *Metode Penelitihan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 91.
[22] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

supaya dapat melengkapi penelitian yang dilakukan oleh peneliti itu sendiri.

G. Analisis Data

Analisis data kualitatif yaitu upaya yang dilakukan peneliti dengan bekerja dengan data obyek, mengorganisasikan data, dan memilahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mencari, dan menemukan apa yang penting dan apa yang perlu dipelajari dan apa yang diceritakan obyek. Teknik analisis data sebagai berikut:

Proses reduksi data ini peneliti di haruskan memilah-milah data yang telah ia temukan pada obyek selama proses penelitian. Peneliti mengumpulkan berbagai data yang didapatkan di lapangan, wawancara, foto, dokumen, serta catatan penting lainnya yang berhubungan komunitas pengamen jalanan. Yang kemudian peneliti akan menyusun hasil penelitiannya secara sistematis dan lebih di sederhanakan.[23]

Setelah mendapatkan data yang diperoleh secara keseluruhan, peneliti memilah lagi supaya lebih mudah difahami dan merencanakan langkah-langkah selanjutnya, tentunya lebih mengacu pada data-data yang didapatkan sebelumnya.[24] Dalam penelitian ini teknik analisis yang bersifat kualitatif dengan memandukan antara penelitian lapangan dengan penelitian kepustakaan. Peneliti menggunakan pendekatan sosiologi dalam melihat pemaknaan agama terhadap komunitas pengamen jalanan, serta melihat bagaimana perilaku keagamaan pada

[23] Burhan Bugin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2001), 142.
[24] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

komunitas pengamen agama. Sehingga data dan hasil penelitian skripsi diposisikan, difahami, dan dapat ditafsirkan berdasarkan teori-teori sosiologi agama.

Penarikan kesimpulan ini merupakan tahap terakhir dalam metode kualitatif. Yang sebelumnya peneliti menguraikan data yang mereka dapat yang sudah dikelompokkan, kemudian menjelaskan hasil temuan yang didapat dan menarik kesimpulan dari penjelasan yang diatas.

H. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini di uraikan menjadi beberapa bab dan sub bab yang nantinya supaya runtut dan mudah dipahami oleh pembaca. Adapun sistematikanya sebagai berikut:

Bab pertama, berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, analisa data, landasan teori, metode pengumpulan data mengenai lokasi penelitian, jenis data, teknik pengumpulan data teknik analisis dan sistematika penulisan.

Bab kedua, merupakan kerangka teoritik yang merupakan apa agama dan komunitas pinggiran, makna agama bagi orang pinggiran, lalu bagaimana agama menurut komunitas pinggiran, bagaimana agama humanis bagi orang pinggiran.

Bab ketiga, merupakan deskripsi penyajian subyek, obyek, dan lokasi penelitian mengenai gambaran singkat agama dan pinggiran: makna agama bagi komunitas pengamen di terminal purabaya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab keempat, peneliti memberikan gambaran yang diperoleh dari lapangan. Kemudian menganalisis dengan menggunakan data yang diperoleh sebelumnya yang menyangkut agama dan pinggiran: makna agama komunitas pengamen jalanan yang sebelumnya sudah dilakukan observasi, wawancara dan dokumentasi. Dan setelah dianalis maka penulis harus menggabungkan dengan teori yang mau di gunakan.

Bab kelima, peneliti menuliskan kesimpulan dan memberikan saran atau rekomendasi untuk penelitian selanjutnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II
AGAMA DAN KOMUNITAS PINGGIRAN

A. Definisi Agama

Dalam penelitihan ini, peneliti menganalisa fenomena dalam masyarakat Agama dan Pinggiran: Makna agama komunitas pinggiran di terminal Purabaya.

Kepercayaan manusia itu sudah menjadi ciri khas manusia secara universal, namun setiap manusia memiliki kepercayaan, adat maupun budaya di sekitar mereka hidup. Mereka hidup dengan berkelompok dan bermasyarakat dengan menghidupkan tradisi atau budaya di sekitar mereka yang kemudian di sakralkan, tidak sedikit para tokoh mendefinisikan apa itu agama. Aktifitas manusia terhadap kehidupannya bahkan bergantung kepada alam di sekitarnya serta pemahaman agama ini semuanya berasal dari alam, bagi manusia kepercayaan manusia dari alam itu prasyarat dari alam itu sendiri dan sebagai interaksi antar sesama manusia. Agama dalam masyarakat ada kaitannya dengan praktik-praktik dan kebudayaan di sekitarnya dan itu dapat dipandang sebagai kepercayaan masyarakat dan pola tingga laku dalam masyarakat.[25]

Sikap mental keagamaan itu seharusnya bahwa agama pada umumnya membentuk sikap yang baik, yang bisa membantu kenyamanan dan ketentraman disekitar.[26] Kohesi keagamaan menurut Allport dalam buku sosiologi agama, ia menjelaskan bahwa seseorang merupakan suatu anggota kelompok tertentu apabila ia berpartisipasi dalam gerakan dan tingkah laku kelompok tersebut. Sedangkan kepribadian kelompok itu akan seimbang jika sebagian kelompok

[25] Amal Taufik, Husnul Muttaqin, dll., *Sosiologi Agama* (Surabaya: UINSA 2014), 34.
[26] D. Hendropuspito, *Sosiologi Agama* (Yogyakarta : Kanisius, 1983), 154.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut dari sistem nilai, kultur, dan kegiatan agama yang mereka kerjakan bersama maka semakin dalam rasa kesatuannya dengan kelompok dan anggota dari kelompok tersebut.[27]

Fungsi agama sendiri itu memandang agama sebagai sistem kepercayaan. Sistem agama yang berasal dari nilai-nilai atau ajaran dalam masyarakat sekitar. Sedangkan fungsi agama di berbagai komunitas dan sistem sosial memang berbeda-beda cara penyampaiannya.[28] Begitupula cara beragama atau makna beragama komunitas pengamen jalanan. Banyak juga pengamen jalanan yang berkemampuan bersikap fleksibel, mempunyai kesaradan yang tinggi, kemampuan menghadapi penderitaan dan bisa memanfaatkannya atau bisa menyelesaikannya, serta melampaui rasa sakit waktu berada di jalanan, dan bisa memahami ketertarikan dari berbagai hal disekitarnya. Seperti itulah cara mereka memahami bagaimana hidup dijalanan dengan memanusiakan manusia dan tolong menolong sesama teman dijalanan itu juga cara beragama mereka.[29]

Semua agama mempunyai misi bagi agama yang dianut pasti berbeda-beda dan itu bukan salah satu penghalang bagi orang beragama. Maka dari itu apabila ingin berbuat baik, berbuat baiklah kepada semua manusia tanpa memandang apa agama mereka dan tidak bolah ada sikap saling melecehkan satu sama lain. Pemahaman agama dalam masyarakat atau masyarakat pinggiran belum bisa dikatakan kuat, karena mereka penganut agama dengan turun menurun dari ayah dan ibu. Isyarat dan makna merupakan suatu aspek tindakan yang

---

[27] Hendropuspito, *Sosiologi Agama* , 93.
[28] Karim Rusli, *Agama dan Masyarakat Industri Modern* (Yogyakarta: Media Widya Mandala, 1992), 26-28.
[29] P Amelasasih, *Kecerdasan Spiritual Anak Punk di Kabupaten Malang* (Skripsi, UIN Malang, 2014).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memberikan kerjasama antar sesama manusia. Serta agama bagi komunitas pinggiran tidak akan berpengaruh dalam kehidupannya karena komunitas pinggiran tetap menjalani kegiatan mengamen dan jualan. Tetapi ada pula diantara mereka yang percaya dengan Tuhannya meskipun mereka berada dijalanan, mereka menjalankan sholat atau kegiatan keagamaan yang lainnya meskipun itu tidak rutin.

Fungsi agama bagi masyarakat pinggiran apabila mereka sudah menjalani kehidupan dijalanan dan mereka tersesat, mereka mempunyai petunjuk untuk kembali dengan agama mereka.[30] Istilah humanisme yaitu suatu ajaran yang tidak menggantungakan diri dari doktrin yang tidak memberikan kebebasan kepada individu, dalam arti sikap dan prilaku manusia di kehidupannya yang bertujuan membentengi martabat manusia. Humanisme itu memberikan kebebasan dengan individu. Setiap individu dapat menentukan hidup mereka sendiri, beragama yang baik, mereka berkelakuan baik dalam menuntut hak mereka namun nilai-nilai dan kemanusiaan tetap diperhatikan. Kebebasan yang diperjuangkan adalah dasar pokok humanisme, menjunjung tinggi nilai dan martabat kemanusiaan dengan disertai bahwa mereka tidak mungkin menolak keluhuran, dan kekuasaan Tuhan itu merupakan salah satu tegaknya humanisme dalam islam. Agama humanis yaitu sikap yang mengedepankan sikap kemanusiaan dan nilai-nilai agama. Seperti halnya hidup dijalanan lebih mengedepankan solidaritas antar sesama kelompok karena mereka saling butuh dan membutuhkan sebagai kawan dijalanan.[31]

---

[30] Machasin, *Menyelami Kebebasan Manusia* (Yogyakarta: Inhis, 1996), 31.
[31] Husna Amin, "Akulturasi Humanisme Religius Menuju Humanisme Spiritual Dalam Bingkai Filsafat Agama", *Jurnal: Substantia*, Vol. 15, No. 1, April 2013

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Istilah agama dalam bahasa Inggris berarti *religion*, dalam bahasa latin berarti *religio* yang berarti agama, kesucian, makna, kesalehan, ketelitian batin. Pada dasarnya manusia sangat membutuhkan pegangan ontologis yang kukuh, yang dapat memberikan keamanan bagi perjalanan sejarahnya dengan merujuk pada agama yang universal dan bersumber dari realitas mutlak. Agama semata-mata tidak hanya dapat dipandang dari segi teologisnya saja, melainkan agama lebih banyak difungsikan guna memberikan makna bagi kehidupan manusia.[32] Makna agama yang pertama bahwa agama itu mempunyai pedoman yang pokok, bahwa semua agama mengajarkan ajaran atau pedoaman hidup untuk keselamatan dan kesejahteraan penganutnya. Makna yang kedua memiliki nilai aji yang berarti ratu, agama yang dianut seorang raja maka rakyatnya juga harus menganutnya.[33]

Agama merupakan suatu hal yang dijadikan sandaran penganutnya ketika terjad hal-hal diluar kemampuannya karena sifatnya yang supra natural sehingga dapat mengatasi masalah yang non empiris. Sedangkan fungsi agama menurut Hendropuspito agama itu pembelajaran, penyelamatan, pengawasan sosial, persaudaraan dan transformatif.[34]

Setiap individu sebagai penganut agama, mereka mempunyai cara tersendiri untuk menafsirkan apa itu agama. Enam agama yang ada di Indonesia itu sama-sama mengajarkan kebaikan untuk keselamatan hidupnya di dunia. Agama tidak hanya mengajarkan untuk taat kepada penciptaNya dan juga mengatur antara manusia dengan manusia dan manusia dengan lingkungannya.

---

[32] Ridwan Lubis, *Memahami Perkembangan Agama dalam Interaksi Sosial* (Jakarta: Prenamedia, 2015), 3.
[33] Muhammad Damdami, *Makna Agama dalam Mayarakat Jawa* (Yogyakarta: Lesfi, 2002), 70-71.
[34] Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama* (Bandung Remaja Rosdakarya, 2006), 130.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Agama juga mengatur sistem atau nilai-nilai didalam suatu kebudayaan dalam masyarakat. Selain itu agama juga menjadi pengontrol tindakan untuk tetap berjalan disetiap nilai kebudayaan dan ajaran agama itu sendiri.

Hubungan agama, budaya dan masyarakat sangatlah penting dan dari ketiganya mempunyai keterkaitan satu sama lain. Pembangunan agama dalam masyarakat tidak bisa hanya dengan melibatkan satu aspek saja. Untuk itu dalam memandang persoalan harus melalui pendekatan holistik yaitu pendekatan yang diperhitungkan untuk kepentingan bersama. Setiap masyarakat atau kelompok beragama mereka hidup dengan adat dari tempat tinggal mereka sehingga akan memunculkan rasa persaudaraan, kerukunan, dan gotong royong antar satu dengan lainnya. Sedangkan kehidupan beragama didalam masyarakat akan terlihat pada pola pikir ataupun perilaku kita terhadap masyarakat. Dimana agama adalah pedoman hidup manusia yang di ciptakan allah melalui Nabi Muhammad dalam menjalani kehidupannya. Sedangkan budaya adalah suatu kebiasaan yang diciptakan oleh manusia sendiri dengan kekuatan cipta, rasa, karsanya yang diberikan oleh Tuhan.[35] Sedangkan maju mundurnya sebuah peradaban di tentukan oleh nilai-nilai etik agama dalam ranah publik.[36]

Lapisan sosial dalam masyarakat tidak sama antara masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lain, karena setiap masyarakat mempunyai stratifikasi sosialnya sendiri.[37] Pada golongan kaum tertindas atau golongan miskin kurang

---

[35] Laode Monto Bauto, "Prespektif Agama dan Budaya dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia (Tinjauan Sosiologis Tentang Agama)", *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, Vol 23 (2), No 11-25, Tahun 2016, http://ejournal.upi.edu/index.php/jpis/article/view/1616, (22 Februari 2019, 09:50)
[36] Masdar Hilmy, *Islam Profetik*, (Yogyakarta: Kanisius, 2008), 125.
[37] Hendropuspito, *Sosiologi Agama* (Yogyakarta: Ikapi, 1983), 58

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lebih sama dengan dengan Eropa diabad yang lalu, mereka cenderung kepada agama pembebasan. Jika agama yang mereka harapkan tidak datang mereka bersedia menerima gantinya sekalipun hanya berupa ideologi pembebasan atau suatu pandangan hidup yang secara rasional yang memberikan kepastian akan adanya pembalasan.[38] Setiap indiviu ataupun kelompok pastilah memiliki kepentingan atau pendapat yang berbeda-beda pasti saja terjadi dan itu munculnya peluang konflik, namun bukan berarti semua perbedaan melahirkan konflik yang berkepanjangan. Apabila perbedaan di kelola dengan baik maka perbedaan tersebut akan melahirkan harmoni dalam suatu lingkungan sosial.[39]

Menurut Herbert Mead, individu itu merupakan makhluk yang sensitif dan aktif kebebasaan sosialnya memberikan bentuk lingkungannya secara efektif sebagaimana lingkungan itu mengenai alam dan sosial yang mengkondisikan kesensitifan tindakannya. Mead juga menekankan bahwa individu itu bukanlah merupakan budak suatu masyarakat, melainkan dia membentuk masyarakat sebagaimana masyarakat membentuk individu.[40]

Sosialisasi individu terhadap masyarakat dengan memberikan beberapa keterampilan kepada masyarakat itu akan jauh lebih mudah diterima didalam masyarakat tersebut. Dengan berkomunikasi secara efektif, maka itu juga akan lebih mengembangkan hubungan baik antara individu dengan masyarakat, juga tetap ada intropeksi dengan diri sendiri sehingga akan jauh lebih mudah berdampingan dengan masyarakat. Yang terakhir harus ada rasa kepercayaan

---

[38] Hendropuspito, *Sosiologi Agama*, 64.
[39] Amal Taufik. dkk., *Sosiologi Agama* (Surabaya: UINSA Press, 2014), 93.
[40] Irving M. Zeitlin, *Memahami Kembali Sosiologi Kritik Terhadap Teori Sosiologi Kontemporer*, ter. Anshori, Juhanda (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1998), 338.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terhadap masyarakat sekitar karena dengan adanya rasa percaya maka hubungan baik antara individu dan masyarakat tetap terjalin.

B. Definisi Komunitas Pinggiran

Dalam hal ini kelomok rentan seperti buruh migran ataupun kelompok minoritas yang lainnya mereka semua menjadi salah satu penyumbang angka kemiskinan. Untuk itu perlindungan terhadap kelompok rentan dalam mendapatkan hak-hak mereka sangat penting dilakukan, baik oleh pemerintah maupun organisasi yang bergerak di bisang sosial seperti halnya komunitas pengamen jalanan yang berada diterminal Purabaya.[41] Cristenson dan Robinson ia menuliskan 3 (tiga) makna dari komunitas itu sebagai berikut: Pertama, bahwa komunitas itu relasi emosional yang mengarah ke satu arah dari masyarakat antar personal yang memiliki timbal balik antar sesama. Kedua, bukan hanya sekumpulan individu melainkan superorganisme yang mempunyai kebudayaan sendiri yang berbeda dengan masyarakat. Komunitas terbentuk karena setiap individu berinteraksi antar anggota yang lainnya. Ketiga, komunitas dalam masyarakat tidak terbentuk secara sendirinya melainkan melalui sosialisasi.[42] Tiga asepek diatas menjelaskan adanya komunitas secara alamiah dari satu persatu individu yang mempunyai tujuan yang sama.

---

[41] Bowo, Perlindungan Kelompok Rentan Kurangi Angka Kemiskinan, News Jawa Tengah, Rabu, 27 Februari 2019

[42] Damaryuni Bestari, "Konstruksi Makna Punk Bagi Anggota Komunitas Punk di Kota Pekanbaru", *Jurnal Jom Fisip*, Vol.3 No.2 Tahun 2006, https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFISIP/article/view/11060, (28 Februari 2019)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Arti kata pinggiran menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu dimana bagian daerah yang berada dipinggir atau di tepi perbatasan.[43] Menurut Gillin dia mengungkapkan bahwa perubahan sosial yaitu merupakan suatu variabel dari cara hidup yang telah di terima oleh masyarakat yang disebabkan oleh adanya perubahan kondisi geografis, kebudayaan aterial, dan penduduk, ideologi.[44]

Manusia yang merupakan makhluk hidup pastilah memiliki kebutuhan fisik dan makanan, tempat tinggal, dan rasa aman. Itulah yang terjadi sama persis dengan suatu komunitas.[45] Komunitas terbentuk karena hobi atau pencapaian mereka sama dan mereka saling membentuk suatu wadah agar hobi atau pencapaian tersebut dapat diaplikasikan di dunia nyata.[46] Sudah dijelaskan bahwa perlu adanya relasi pertemanan antara komunitas satu dengan lainnya serta harus ada keterlibatan masyarakat dengan satu tujuan yang sama. Meskipun ada beberapa perbedaan sosial dan ideologi yang berbeda, namun jika ada didalam suatu komunitas, maka harus fokus dengan tujuan yang sudah disepakati.

Kehidupan sosial di kota-kota besar seringkali ditandai oleh strata sosial, penghasilan tinggi dan pendidikan yang tinggi pula, yang juga seringkali menjadi julukan kota metropolitan yang strata sosialnya tinggi karena pendidikan dan

---

[43] Staf, "Arti Kata Pinggiran Makna, Pengertian dan Definisi", https://www.apaarti.com/arti-kata/pinggiran.html, (22 Mei 2019)

[44] Muhammad Yusron, "Dinamika Sosial Pengusaha Warung Makan", *Jurnal Equilibrium Pendidikan Sosiologi*, Vol.3 No.2 November 2016, https://media.neliti.com/media/publications/69337-ID-dinamika-sosial-kehidupan-pengusaha-waru.pdf, (Rabu, 21 Mei 2019, 23:26)

[45] James M Henslin, *Sosiologi dengan Pendekatan Membumi*, ter. Kamanto Sunarto (Jakarta: Erlangga, 2007), 206.

[46] Raras Yudira, "Keberadaan Komunitas Ketimbang Ngemis di Medan", (Medan: Undergraduate Thesis, 2016), http://digilib.unimed.ac.id/23504/, (06 Maret 2019)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penghasilannya juga tinggi.[47] Sedangkan kebutuhan dasar manusia meliputi psikis, fisik, sosial, dan spriritual. Kebutuhan psikis yang meliputi mental, memori, pembelajaran kapasitas penyesuaian dan kepribadian individu. Kebutuhan fisik meliputi sandang, pangan, pendidikan, dan kesehatan. Kebutuhan sosial meliputi keberadaan individu dengan individu yang lainnya yang akan menghasilkan suatu kelompok. Sedangkan kebutuhan spiritual itu kedamaian hidup, makna hidup serta tujuan hidup dan bagaimana cara individu apabila mendapat cobaan dalam kehidupan mereka.[48] Berkembangnya desa menjadi suatu kawasan dikota-kota secara alamiah, telah menimbulkan berbagai persoalan dikawasan itu sendiri serta berbagai persoalan yang muncul diantara lain: tata ruang desa sampai kota tidak beraturan, serta kondisi lingkungan yang merosot, dan juga ketahanan pangan yang seringkali terancam oleh konflik sosial yang seringkali cenderung meluas dan dipertahankan oleh ekslusifitas kelompok didalam komunitas serta ancaman adanya mekanisme penyelesaian yang baik.[49]

C. Agama Bagi Komunitas Pinggiran

Persoalan yang sesungguhnya manusia hidup yang beragama atau bahkan yang tidak beragama mereka sama sama mencari tujuan dan makna hidup, karena setiap manusia pastilah memiliki tujuan hidup mereka. Agama memainkan peran

---

[47] Yatos, "Strategi Survive Pemulung (Studi Kasus Komunitas Pemulung di Pinggiran Sungai Sail Pekanbaru)", *Jurnal Risalah*, Vol. 28, No. 1, Tahun 2017, http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/risalah/article/view/5541, (05 Maret 2019)

[48] Mujiyadi, "Pemberdayaan Masyarakat Miskin di Pinggiran Kota", *Jurnal: Sosiokonsepsia*, Vol.17, No. 2 Tahun 2012, https://ejournal.kemsos.go.id/index.php/SosioKonsepsia/article/view/823, (05 Maret 2019)

[49] Gutomo Bayu Aji, "Dinamika Sosial Sebuah Desa di Pinggiran Kota (Studi Kasus Maguwoharjo, DIY)", *Jurnal: Masyarakat dan Budaya*, Vol. 11, No. 2 Tahun 2009, http://jmb.lipi.go.id/index.php/jmb/article/download/244/222, (13 Maret 2019)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang sangat penting bagi kehidupan manusia terkadang agama terlihat absurd juga terkadang menjadi teladan tentang bagaimana seharusnya manusia bersikap. Agama berdasarkan konsep yang suci dan bukan pada dunia, agama juga ghoib bukan pada hokum alamiahnya. Agama sebagai sistem keyakinan yang menjadi bagian inti dari system-sistem nilai yang ada dalam kebudayaan atau kehidupan manusia yang menjadi pendorong, penggerak dan pengontrol bagi tindakan masyarakat untuk berjalan sesuai dengan nilai-nilai ajaran agamanya. Agama memiliki makna dalam hidup hanya saja mereka berbeda dalam mengaplikasikan agamanya. Bagi kaum komunis, sumber makna agama dan tujuan hidup itu ada dan ditemukan dalam hidupnya dan dengan pengalaman hidup bermakna dan bertujuan itu tidak akan melewati saat kematian. Tetapi bagi kaum agamawan, agama adalah sumber makna dan tujuan hidup.[50]

Sedangkan eksistensi agama yaitu membimbing manusia dan saling mengikat antar manusia demi terwujudnya suatu kesejahteraan bagi masyarakat sekitar, untuk mencari ketenangan dan kedamaian dalam hidup, serta agama untuk hidup di kemudian hari yaitu hidup yang kekal sewaktu sudah meninggal dunia. Semua agama mempunyai misi bagi para penganutnya untuk di implementasikan disetiap harinya. Serta perbedaan pemahaman agama setiap komunitas pasti berbeda-beda dan tentulah itu bukan penghalang. Oleh karena itu apabila ada kesadaran sebagai pemeluk agama orang akan melakukan perbuatan baik tanpa harus melihat perbedaan agama. Agama itu milik bersama, seharusnya tidak boleh terjadi sikap saling melecehkan antar manusia. Sentimen keagamaan juga ada

[50] Andewi Suhartini, "Agama dan Problem Makna Hidup", *Jurnal: Kajian Islam Interdisipliner*, Vol.2, No. 1 Januari-Juni 2003, 153-160.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tetapi jangan sampai menyakiti perasaan orang lain dengan menganggap agama yang dianut yang paling benar. Pemahaman agama masyarakat masih belum dikatakan kuat, karena mereka tidak belajar terlebih dahulu sebelum memeluk suatu agama, melainkan masyarakat beragama karena turun menurun dari ayah atau ibu mereka.[51]

Persoalan yang muncul adalah formulasi dan konstruksi keyakinan keagamaan yang berbeda-beda, perbedaan terjadi karena proses pewarisan keyakinan secara turun-menurun. Hal ini berpengaruh terhadap konstruksi yang berbeda tentang agama yang disebut sebagai pandangan sosial suatu komunitas atas lingkungan dan sosial yang ada di sekitarnya. Agama sebagai entitas yang memiliki makna khusus yang bisa bermakna baru yang berbeda dengan sebelumnya ketika berinteraksi dengan kebudayaan lain. Makna baru itu kemudian dijadikan sebagai konsensus dan referensi baru suatu komunitas pembentuknya dan mendorong perilaku yang berbeda dengan mainstream agama. Yang kemudian agama memberikan spiritualitas yang mengubah tidakan baru dalam merubah lingkungan sekitar, serta perbedaan sosial yang menjadikan suatu masyarakat terklasifikasi dalam komunitas-komunitas sosial yang berbeda. Perbedaan ini merupakan titik awal pandangan suatu komunitas terhadap segala sesuatu termasuk agama.[52]

Isyarat dan makna yang signifikan itu merupakan suatu fase dan aspek tindakan yang memberikan kerja sama. Isyarat yang signifikan lebih memberikan

---

[51] Ahmad Kholil, *Agama Kultural Masyarakat Pinggiran*, (Malang: Uin Maliki Press, 2011), 23-26.

[52] Ahmad Muttaqin, "Pola Keberagaman Masyarakat Marjinal", *Jurnal: Komunika*, Vol. 8, No. 2, Juli-Desember 2014, http://ejournal.iainpurwokerto.ac.id/index.php/komunika/article/view/753/647, (09 Maret 2019)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

respon (makna) fasilitas untuk kerjasama, karena kerjasamalah yang melahirkan sikap yang sama terhadap orang lain. Menurut Mead pemikiran itu muncul melalui komunikasi perbincangan isyarat dalam proses sosial atau dalam pengalaman bukan dari komunikasi yang melalui pemikiran.[53]

Dalam kadar penghayatan etik masyarakat jawa ada 3 (tiga) kategori: Pertama, "madu basa" yang artinya menunjukkan kedewasaan individual seseorang. Kedua, "madu rasa" yang artinya menimbulkan dan menunjukkan kedewasaan sosial, Ketiga, "madu brata" yang artinya menunjukkan kedewasaan dalam spiritual. Etika yang seperti diatas dapat dirasakan memberikan keeratan kelompok, baik dalam keluarga, masyarakat maupun pergaulan hidup. Kesadaran mengenai fungsi dan etika nampak sangat menonjol apabila ada praktek yang mengikuti.[54]

Makna agama bagi orang pinggiran tidak akan berpengaruh dalam kehidupan sehari-harinya, mereka tetap menjalani kegiatan mengamen namun ada pula yang menganggap agama paling terpenting dibandingkan apapun karena ia percaya akan Tuhannya. Orang pinggiran yang tidak menjalankan kewajiban keagamaannya itu juga tidak pengaruh dalam hal mencari uang, orang pinggiran terutama komunitas jalanan sangat jarang sekali untuk mengikuti kewajiban sholatnya karena mereka belum faham benar menegenai agama itu sendiri.

Iman dalam kehidupan manusia itu sangat diperlukan apabila ia ingin tenang dan bahagia, karena tidak selamanya orang senang ketika menghadapi kesukaran yang menimpanya dan tidak selamanya juga berhasil mencapai tujuan

[53] Irvng M. Zeitlin, *Memahami Kembali Sosiologi Kritik Terhadap Teori Sosiologi Kontemporer*, ter. Anshori, 340-341.
[54] Muhammad Damami, *Makna Agama dalam Masyarakat Jawa*, 52-54.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hidupnya dengan usaha yang terencana. Kepribadian individu sangat menentukan jika kepribadiannya utuh dan jiwanya sehat maka individu akan menghadapi jiwanya dengan tenang. Apabila jiwa individu terguncang dan jauh dari agama mereka, ia akan menumpahkan kemarahannya kepada orang disekitarnya, ada rasa kecewa dan sakit hati. Iman mereka adalah hal paling penting karena iman itu pengendali sikap, ucapan, tindakan, dan perbuatan. Keharmonisan antara pikiran dan perasaanlah yang membuat tindakan seseorang tampak matang dan wajar.[55]

Freud menyamakan agama dengan ilusi yang berisi berbagai dogma atau persoalan yang seringkali dihadapi oleh manusia. Agama disebut ilusi karena ia seringkali muncul dari keinginan-keinginan manusia. Serta manusia menginginkan kemakmuran, keabdian, kejayaan, dan keadilan. Tetapi seringkali dalam realitas kemanusiaannya justru dipenuhi dengan berbagai keterbatasan yang tidak memungkinkannya untuk memenuhi semua itu. Semua keinginannya harus dipupuk sehingga akan membentuk sesuatu yang seakan akan itu nyata. Dari sinilah muncullah berbagai gambaran tentang Tuhan, surga, neraka, itu semua hanyalah impian dari mereka sendiri.[56]

Weber mendefinisikan pendekatan teoritis sosiologi dan menulis karya khusus tentang kelas atas dan stratifikasi, hukum, agama, kapitalisme, dan kekuasaan ketika dijalankan dalam masyarakat, kota, musik, dan kajian antar budaya. Weber secara sistematik memprakarsai filosofi ilmu-ilmu sosial yang mencoba merumuskan definisi lengkap mengenai sosiologi. Dia tertarik dengan

---

[55] Zakiah Darajat, *Islam dan Kesehatan Mental* (Jakarta: Gunung Agung, 1982), 11-13.
[56] Ahmad Zainul Hamdi, "Agama di Tengah Jaring- Jaring Modern", *Jurnal. Studi Agama-Agama*, Vol. 3, No. 2 Tahun 2013, http://religio.uinsby.ac.id/index.php/religio/article/download/36/33, (13 Maret 2019)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

cara orang berprilaku dan sebagaimana prilaku mereka mempengaruhi masyarakat secara luas, serta struktur sosial.[57] salah satu sikap dasar yang harus dimiliki anak untuk menjadi seorang manusia yang baik adalah memiliki sikap dan nilai moral yang baik sebagai umat tuhan, anak, anggota keluarga dan anggota masyarakat.[58]

Masyarakat pinggiran telah berjuang jauh sebelum dunia ini di batasi oleh sistem, serta peristiwa pada masyarakat pinggiran melawan kekuasaan orang-orang elit. Pergolekan rakyat kecil pada waktu itu yang berdempetan dengan sejarah agama mungkin sekarang sudah tidak menarik lagi, dengan alasan agama sudah mentransformasikan ke dunia modern, dan agama sekarang sudah bukan penggerak terhadap kesewenangan manusia, serta agama juga bukan lagi yang mempunyai kekuatan bagi masyarakat pinggiran, ia seakan-akan punah begitu saja.[59]

Secara spesifik, latar belakang kemiskinan sebagian rakyat indonesia di sebabkan oleh proses penghancuran kesempatan akibat eksploitasi yaitu pertukaran yang tidak adil dalam perdagangan barang-barang, pembayaran yang tidak adil oleh pekerja, pungutan yang relative memberatkan dari penguasa terhadap rakyat kecil tersebut.[60] Ideologi bukan hanya masalah apa yang dianggap penting, tetapi juga mempengaruhi dan bagaimana cara mendefinisikan masalah

---

[57] Richard Osborne, *Mengenal Sosiologi for Beginners*, ter. Siti Kusumawati (Bandung: Mizan, 1998), 56.
[58] Otib Satibi Hidayat, "Metode Pengembangan Moral dan Nilai-Nilai Agama", *Jurnal: Universitas Terbuka*, Vol. 1, No, 205, Tahun 2014, 1-73, http://repository.ut.ac.id/4689/2/PAUD4102-TM.pdf, (13 Maret 2019)
[59] Fachry Ali, *Golongan Agama dan Etika Kekuasaan Keharusan Demokratisasi dalam Islam Indonesia* (Surabaya: Risalah Gusti 1996), 331.
[60] Sri Edi Swasono, *Sekitar Kemiskinan dan Keadilan* (Jakarta: Ui Perss, 1987), 39.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sosial dan bagaimana pula masalah sosial tersebut dapat diatasi dengan baik dan bijak.[61]

Krisis yang disebabkan konflik identitas bukan semata-mata masalah teknologi, managerial, dan sosiologis, melainkan merupakan masalah fiosofis dan teologis, pemecahan konflik dan pembebasan kekerasan yang memerlukan konsep filosofis dan teologis. Dimana perbedaan sosial, ekonomi dan politik, dan keagamaan dilihat sebagai mata rantai sistematis realitas dan eksistensi manusia. Suatu sistem sosial dalam keagamaan disusun untuk memberi peluang bagi setiap orang agar bisa memenuhi kebutuhannya, tanpa menindas dan mengekseklusi pihak orang lain.[62]

Mead menganalisis suatu tindakan, pendekatan mead hampir sama dengan pendekatan behavioris yang memusatkan perhatian rangsangan (stimulus) dan tanggapan (*response*), tetapi stimulus tidak menghasilkan respon otomatis tanpa di pikirkan. Mead mengidentifikasi 4 (empat) baris dan tahapan yang saling berhubungan. Keempat tahap itu saling berhubungan. Pertama, implus yaitu dorongan hati yang meliputi stimulasi atau rangsangan spontan yang berhubungan langsung dengan alat indera. Kedua, persepsi yaitu aktor yang menyelidiki dan bereaksi terhadap rangsangan yang berhubungan dengan implus, dalam hal ini rasa lapar dan juga berbagai alat yang tersedia untuk memuaskannya. Ketiga, manipulasi yaitu mengambil tindakan berkenaan degan obyek tersebut. Keempat, konsumsi yaitu mengambil tindakan yang memuaskan dorongan hati yang

[61] Sri Edi Swasono, *Sekitar Kemiskinan dan Keadilan*, 24.
[62] Abdul Munir Mulkan, *Moral Politik Santri Agama dan Pembelaan Kaum Tertindas* (Jakarta: Erlangga, 2003), 31-32.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebenarnya.[63] Dari keempat aspek diatas, bahwa setiap mau bertindak pastilah ada dorongan hati dan itu untuk memuaskan karena sudah bertindak dengan apa yang kita mau sendiri.

Simbol Mead memungkinkan adanya interaksi simbolik, yang artinya orang dapat saling berinteraksi tidak hanya melalui isyarat tetapi juga melalui symbol signifikan, dapat mempengaruhi kehidupan dan memungkinkan terwujudnya pola interaksi dan bentuk organisasi sosial yang jauh lebih rumit ketimbang melalui isyarat saja.[64] Interaksi simbolis menganalisis bagaimana cara prilaku manusia itu tergantung tentang bagaimana kita mendefinisikan diri dan mendefinisikan orang lain.[65]

Etika dan moral pemeluk agama sebagai *consensus* semua agama dianggap paling penting dengan memperhatikan kesadaran keagamaan umat. Tuhan menurunkan syari'at agama-nya dengan satu tujuan utama bagi kehidupan kemanusiaan bagi pemeluknya serta semua umat manusia.[66]

Fungsi agama bagi masyarakat pinggiran sebagai petunjuk apabila manusia sudah menjalani kebebasan dalam hidupnya, serta apabila mereka tersesat mereka mempunyai petunjuk untuk kembali dengan agama mereka.[67]

D. Makna Agama Prespektif Humanistik.

Pengertian humanis menurut Shaskolsky yaitu sosial yang merasa perlu dana berkewajiban terlibat secara aktif dalam menentukan proses sejarah dan

---

[63] George Ritzer, *Teori Sosiologi Modern*, ter. Alimandan (Jakarta: Kencana 2004), 274-276.
[64] Ibid., 280.
[65] Ibid., James M. Henslin, *Sosiologi dengan Pendekatan Membumi*, 14.
[66] Abdul Munir Mulkam, *Moral Politik Santri Agama dan Pembelaan Kaum Tertindas*, 38-43.
[67] Machasin, *Menyelami Kebebasan Manusia*, (Yogyakarta: Inhis, 1996), 31.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masalah-masalah nyata yang dihadapi saat ini. Bebas menganalisa dan mengkritik serta bebas menyatakan denyut nadi masyarakat dan ikut merasakannya atau mengikuti imajinasi pikiran dan emosinya. Menurut Berger, Reinharz dan Schlesinger, mereka berkeyakinan bahwa didalam setiap diri manusia terdapat perhulatan humanis yang memberontak keluar, dimana proses humanisasi sangat erat.[68] Dimana manusia akan lebih puas apabila mereka mengekspresikan dirinya keluar dari zona yang mana mereka berada di dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat yang nantinya bisa menjadi sejarah sewaktu mereka dewasa dan mempunyai pengalaman yang nyata dalam kehidupannya.

Interaksi sosial itu dimana manusia tidak seenaknya dalam berbuat seusatu terhadap yang lain, tetapi interaksi hanya akan menjadi aspek tertentu dari semua perbuatan. Yang menjadi masalah dalam sosial yaitu suatu keseharian bagi satu sistem yang lain atau pun sebaliknya. Kesetiaan atau ketidaksetiaan, solidaritas atau perlawanan yaitu mereka yang mewakili dari sistem tersebut. Masalah yang ingin dipecahkan yang sehubungan dengan sosial, nilai dan bagaimana cara bertindak di dalam dua sistem bisa berada bersama di dalam lingkup ruang dan waktu. Kemampuan kita melihat titik sistem saraf tetapi bagaimana cara kita melihat yang lebih jelas. Itu adalah salah satu kesadaran sosiologi. Pendekatan pada Durheim di ambil dari pendekatan fungsionalisme dalam masyarakat.[69]

Suatu nilai manusiawi di dalam tanggung jawab dan sejauh dia mampu secara psikologis tanpa mempertimbangkan prasangka-prasangka, suka atau tidak

---

[68] Yulia Sugandi, *Rekonstrusi Sosiologi Humanis Menuju Praktis,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 40-41.
[69] Petter L Berger, *Humanisme Sosiologi*, ter. Daniel Dhakikae, (Jakarta: Inti Sarana Aksara, 1985), 56-60.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

suka harapan atau ketakutan. Tetapi hal ini sangat sulit di jangkau dari kata disiplin manusiawi, apabila hal itu dapat terjadi usaha tersebut terletak pada makna moral yang sama sekali tidak bisa dianggap remeh. Nilai-nilai manusiawi memliliki sifat yang lain apabila di mendekatkannya dengan ilmu humanities. Pemahaman humanis meliputi keterbukaan pikiran dan kebebasan pandangan. Keterbukaan humanis meliputi komunikasi yang berlangsung dengan kedisiplinan yang lain yang memberikan perhatian besar kepada kondisi manusiawi.[70]

Menurut Bung Hatta, sosialisme Indonesia timbul dari 3 (tiga) faktor: Pertama, faktor sosialisme agama timbul karena adanya seruan agama, karena ada kode etik dalam agama yang menuntut adanya persaudaraan, tolong-menolong, dan saling mengasihi antar sesama manusia yang dapat menimbulkan rasa sosialisme. Kedua, sosiaialisme Indonesia sendiri cenderung jiwa pemberontak yang awalnya memperoleh perlakuan yang sangat tidak adil dari penjajah Indonesia waktu itu, karena sosialisme Indonesia terlahir dari pergerakan menuju kebebasan dari penghinaan penjajah dan tuntutan humanis yang disebarkan oleh pergerakan sosialisme di barat. Ketiga, para pemimpin di Indonesia tidak dapat menerima marxisme sebagai pandangan yang berdasarkan matrealisme, dan mencari sumber sosialisme dalam suatu masyarakat. Bagi pemimpin Indonesia sosialisme itu tuntutan dalam jiwa dan kemauan untuk mendirikan suatu masyarakat yang adil dan makmur yang bersumber dari lubuk hati yang murni berdasarkan perikemanusiaan dan keadilan sosial.[71] Perintah agama yang mengajarkan tolong-menolong antar sesama manusia tanpa memandang apa

[70] Petter L Berger, *Humanisme Sosiologi*, ter. Daniel Dhakikae, 232-235.
[71] Sri Edi Swasono, *Sekitar Kemiskinan dan Keadilan*, 2-3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

agama mereka yang kemudian tumbuh jiwa sosial yang mengajarkan hal yang serupa meskipun mereka berada di lingkungan yang keras.

Humanisme disamping mengakui dimensi tragis dari eksistensi manusia melampaui dirinya utntuk merealisasikan sifat alamianya, serta humanis mendukung pendidikan dan perkembangan kesadaran akan potensi manusia. Bersamaan dengan karakteristik lain yang memperhatikan nilai-nilai manusia dan pribadinya, pertanggung jawaban, dan pengalaman individu itu sendiri. Kebebasan menurut para eksistensialis adalah absolut, oleh karena itu kehidupan yang harus dimainkan. Individu bertanggung jawab untuk membangun pengalaman atas tindakan yang dilakukan dalam hidupnya. Menurut Tillich, manusia pada dasarnya adalah kebebasan yang terbatas, mereka bebas dalam batas-batas yang ditentukan oleh dunia dan manusia bisa melewati batas-batas tersebut apabila ia mempunyai keberanian, tetapi manusia tidak memiliki keberanian yang lebih untuk menembus batas karena setiap batasan yang ia lewati akan ada konsekuensi.[72] Masyarakat pinggiran juga mengutamakan kebebasan, yaitu bebas di setiap langkahnya tanpa memperhatikan di sekelilingnya akan tetapi mereka tidak lepas dari konsekuensi jalanan yang mungkin akan membahayakan nyawa mereka.

Umat Islam seharusnya belajar dari barat sebagaimana mereka mengembangkan gagasan humanisme. Dalam hal ini tidak berarti jauh bahwa Islam tidak memiliki konsep humanisme. Hal ini ditunjukkan dalam kenyataan bahwa dikalangan santri di Indonesia, misalnya ide-ide tentang hak asasi manusia

[72] Helen Graham, *Psikologi Humanistik*, ter. Ahmad Chusairi dan Ilham Nur Alfian, (Yogyakarta: Puataka Pelajar, 2005), 114-117.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sangat popular sebagaimana terumuskan dalam konsep *al khamsah al dharuriyah* hak-hak dasar 5 (lima) yang merupakan tujuan utama diturunkannya agama, yaitu memelihara kebebasan beragama, memelihara jiwa, memelihara kebebasan berfikir memelihara kepemilikan kekayaan, serta memelihara anak dan keturunan. Permasalahannya adalah praktik dalam kehidupan, bukan masalah ritual. Sebagaimana mengambil ajaran humanisme untuk diterapkan dalam kehidupan yang praktis menjadi agenda penting dalam dunia muslim sendiri.[73] Dari bacaan diatas dapat disimpulkan bahwa agama tidak hanya mengajarkan untuk hanya sekedar ritual dengan Tuhannya, melainkan bagaimana menjaga hubungan baik antara manusia dengan manusia dilakukan bersamaan sebagai pemeluk agama yang taat kepada Tuhannya.

Isolasi eksistensial itu muncul dari kesendirian pribadi yang bertanggung jawab terhadap penciptaan diri dan dunia mereka dan ada 2 (dua) isolasi interpersonal dan isoasi intrapersonal: Pertama, isolasi interpersonal yaitu kesendirian yang melibatkan isolasi dari orang lain dan dari beberapa faktor seperti geografis, keterbatasan, kepribadian, ataupun kelemahan individu dalam sosialisasi. Kedua, isolasi intrapersonal itu seperti perasaan, emosi dan hasrat. Dari dua bentuk isolasi tersebut dapat dicapai dengan menjadikan orang bersentuhan dengan diri mereka sendiri atau dengan orang lain melalui terapi, penyuluhan, pelatihan keterampilan ataupun tergabung dalam suatu komunitas yang sederhana melalui kemampuan komunikasi mereka.[74]

---

[73] Abdurrahman Mas'ud, *Menuju Paradima Islam Humanis,* (Yogyakarta: Gama Media, 2003), 71-72.
[74] Ibid., Helen Graham, *Psikologi Humanistik*, 119

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kaum eksistensialis dalam memandang manusia harus menciptakan dunianya sendiri yang tidak terstruktur, yang kemudian tetap tinggal dalam kesendirian dan kemudian mati. Proses itulah yang tidak ada artinya dalam hidup, sedangkan manusia hidup untuk mencari makna yang dapat menjelaskan eksistensinya sendiri. Hal itulah yang menyebabkan penderitaan. Menurut Frank (1969) dia menganggap masyarakat kontemporer hidup dalam masa kevakuman. Eksistensial muncul karena jarak yang lebar antara kebutuhan untuk memaknai hidup dan ketidak maknaan ada disisi yang lain.[75]

Manusia bukan apa-apa apabila belum jadi dirinya sendiri. Manusia juga akan menjadi apabila ia sudah berbuat apa yang diinginkan manusia itu sendiri. Karena apa yang kita fahami itulah yang menjadi keputusan yang diambil secara sadar dan jadi tau siapa diri kita dan meletakkan tanggung jawab manusia kepada manusia itu sendiri, tidak bergantung kepada manusia yang lainnya, apapun tindakan yang dipilihnya itu semata-mata untuk dirinya sendiri.[76]

Eksistensialisme juga sebuah doktrin yang mengkonfirmasikan bahwa setiap kebenaran dan tindakan yang menyatakan baik disuatu lingkungan. Orang bawah tidak boleh melawan dan menentang orang atas yang lebih kuat dari kemampuan orang bawah. Yang mengatakan sebuah tindakan yang tidak sesuai dengan tradisi hanyalah alasan semata karena setiap upaya yang tidak di dukung oleh pengalaman akan ditakdirkan tidak berhasil dan akan menjadi frustasi belaka.

---

[75] Helen Graham, *Psikologi Humanistik*, 122.
[76] Jean Paul Sartre, *Eksistensialisme dan Humanisme*, ter. Yudhi Murtanto (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), 45-47.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Karena pengalaman manusia akan menjadi jahat karena belum adanya peraturan jika sudah ada peraturan maka ia tidak bisa menjadi anarki.[77]

Dalam penjelasan diatas bahwa eksistensialisme yang diartikan secara dinamis, individu yang aktif berbuat, bertindak dan merencanakan sesuatu yang akan diperbuatnya dan memberi kebebasan kepada individu. Manusia bebas melakukan apapun yang diinginkannya sebagai sebuah pengalaman dan bisa menciptakan masa depannya yang lebih baik lagi.

Realita sosial manusia memiliki kebebasan dalam segala hal baik untuk bertindak diluar batas struktur sosialnya dan darimana individu itu berasal. Itu berarti tidak semua manusia ditentukan oleh nilai dan norma yang tercakup dalam fakta sosial dan tindakan sosial yang menggambarkan darimana mereka berasal. Berger dan Lukmana menyatakan bahwa masyarakat tercipta dan dipertahankan atau diubah melalui tindakan dan interaksi manusia serta setiap realitas sosial dibentuk ataupun dikonstruksi oleh manusia melalui tiga tahap yaitu eksternalisasi, obyektifikasi dan internalisasinya. Eksternalisasi yaitu proses manusia kedalam dunia nyata baik itu fisik ataupun secara mental. Objektifikasi yaitu hasil daripada eksternalisasi dimana suatu realitas yang dihasilkan oleh manusia itu sendiri sebagai akibat atas kemandiriannya di dunia. Sedangkan internalisasi yaitu peresapan kembali suatu realitas-realitas tersebut oleh manusia itu sendiri dan mereka mentransformasikannya menjadi suatu kesadaran yang subyektif.[78] Penjelasan diatas bahwa manusia itu baik secara mental dalam

---

[77] Jean Paul Sartre, *Eksistensialisme dan Humanisme*, 37-38.
[78] Maulana Irfan, "Metamorfosis Gotong Royong dalam Pandangan Konstruksi Sosial", *Jurnal: Prossiding KS: Riset & Pkm,* Vol. 4, No. 1, hal. 1-140, http://journal.unpad.ac.id/prosiding/article/view/14204/6868, (09, April 19, 09:10)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berbuat sesuatu untuk hidupnya dan lama-kelamaan ia akan mendapatkan hasil dari perbuatan yang mereka lakukan dan akan mencapai keterbatasan yang nantinya akan berujung kembali kepada suatu kesadaran yang subyektif.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III
KOMUNITAS PENGAMEN JALANAN DI TERMINAL PURABAYA

A. Terbentuknya Komunitas Pengamen Jalanan

Komunitas merupakan suatu kelompok sosial yang terdiri dari beberapa individu yang sengaja dibuat supaya mereka saling berinteraksi satu sama lain di lingkungan yang sama atau mereka saling memiliki ketertarikan dan tujuan yang sama. Pinggiran yaitu suatu kata yang cukup jelas dalam mempunyai visi dan sama sama mengalami peminggiran intelektual, sosial, politik.[79]

Sama halnya suatu kelompok didalam masyarakat, di mana para anggotanya mempunyai kesamaan sosial, misalnya minat bakat yang sengaja mereka buat karena adanya keinginan untuk mencapai suatu tujuan yang telah disepakati bersama, sehingga dalam komunitas tersebut bisa memberikan bantuan sehinggga dapat menyelesaikan tujuan tersebut secara bersamaan.

Hal tersebut dapat kita lihat dari banyaknya komunitas-komunitas yang sudah dibuat yang memiliki banyak kesamaan sehingga terbentuknya komunitas tersebut, misalnya komunitas *gamers*, komunitas ninja *squad*, komunitas sosial yang mempunyai kesadaran sosial yang tinggi, dan komunitas-komunitas yang lainnya. Komunitas yaitu organisasi non profit dimana mereka merumuskan visi, misi serta tujuan dalam terbentuknya komunitas tersebut dan mereka merealisasikan dalam bentuk nyata. Dalam tujuan tersebut, mereka saling

[79] Abdul Kadir Riyadi, "Manusia dan Epistimologi "Pinggiran" Dalam Wacana Sufistik Abu Yazid", *Jurnal Tasawuf*, Vol 1, No. 1, Juli 2012, 62

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memiliki kesadaran sosial masyarakat yang sangat tinggi. Sebagaimana dalam Al-Qur'an di jelaskan:

> "Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti".[80]

Ayat diatas menjelaskan sebagaimana sebagai manusia kita harus senantiasa mengenal saudara seiman, saudara setanah air, solidaritas mempunyai makna senasip seperjuangan dan serasa integrasi sosial atau hubungan yang erat. Solidaritas adalah suatu hubungan yang mengikat diri dari dalam diri individu didalam masyarakat yang didasarkan pada perasaan moral, dan kepercayaan yang dianut bersama.[81]

Solidaritas dapat diartikan rasa berkelompok yaitu sekumpulan orang-orang yang mempunyai rasa persatuan. Durkheim membagi solidaritas menjadi 2 (dua) yaitu solidaritas mekanis dan solidaritas organis.[82] Solidaritas mekanis yaitu solidaritas yang didukung oleh persamaan individu. Dengan kata lain solidaritas mekanis yaitu perbedaan yang ada pada didalam individu masih sangat terbatas. Solidaritas mekanis biasanya terdapat di masyarakat yang masih sederhana dan primitif. Pengertian lain dari solidaritas mekanis adalah masyarakat tradisional sebagai solidaritas yang tergantung pada keseragaman para anggotanya yang kehidupan hidupnya diciptakan berdasarkan keyakinan dan nilai-nikai bersama.[83]

---

[80] Al Qur'an, 2 : 13
[81] T.N, "Teori Emile Durkheim", http://sasianagilar.wordpress.com, (Senin, 10 Juli 2019, 06:15).
[82] Kamiruddin, "Agama dan Solidaritas: Pandangan Islam Terhadap Pemikiran Sosiologi Emile Durkheim", *Al-Fikra, Jurnal Ilmiah Keislaman,* Vol.5, No, 1, Januari-Juni 2006, http://ejournal.kopertaris4.or.id/tapalkuda/index.php/lisan/article/view/1200, (Senin, 10 Juni 2019)
[83] Peter Beilhaz, *Teori-Teori Sosial,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 107.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan solidaritas organis terdapat dalam masyarakat yang sudah maju atau masyarakat kota, yang mana merupakan perkumpulan masyarakat yang mana individunya hanya mengejar kepentingan sendiri-sendiri.[84]

Proses interaksi sosial dipinggiran kota yang penduduknya amat heterogen dan banyak dipengaruhi faktor etnis, agama dan tempat tinggal. Pranata sosial dapat dipandang cukup fungsional dengan cara membangun jaringan antara komunitas-komunitas yang heterogen yang nantinya akan melahirkan banyak pola antar etnis dengan adanya integrasi yang kuat antara satu komunitas dengan komunitas yang lainnya. Nilai budaya yang mengedepankan pentingnya harmonisitas yang didukung oleh corak pemahaman agama toleran merupakan faktor kunci terciptanya intergrasi sosial antar etnis. Masa depan integrasi sosial pada pemungkiman yang terdiri antar etnis lokal dan etnis pendatang yang sangat tergantung atas sikap-sikap sosial masing-masing komunitas. Apabila etnis pendatang memiliki kesediaan untuk beradaptasi secara intensif serta lebih mengedepankan perubahan secara evolutif, maka integrasi sosial akan dapat dipertahankan dengan baik.[85]

Seperti halnya dengan komunitas yang sudah lama terbentuk, yaitu komunitas pengamen jalanan, mereka komunitas sosial yang setiap harinya bertemu dengan masyarakat di jalanan dan di terminal bus. Mereka bergerak untuk menjadi wadah bagi masyarakat yang mempunyai bakat bernyannyi dan

---

[84] Ramadhani Setiawan, *Solidaritas Mekanik ke Solidaritas Organis*, http://riset.umrah.ac.id, (senin, 10 Juni 2019), 09:13.

[85] Parluhutan Siregar, "Interaksi Sosial Etnis Pendatang dan Etnis Setempat: Studi Analisis Dinamika Kerukunan Hidup Umat Beragama Dipinggiran Kota Medan", *Jurnal Multikultural dan Multireligius*, Vol. 5, No. 18, April-Juni 2006, 107.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bermain alat musik. Komunitas pengamen jalanan ini suatu komunitas dengan berkegiatan mengaspirasikan bakatnya dijalan.

Pokok dari gerakan sosial diawali dengan 2 (dua) dasar pemikiran, yaitu kenapa ada anggota masyarakat yang frustasi dan kemudian kenapa pula ada yang memberontak. Kedua hal tersebut tidaklah berdiri sendiri tetapi mempunyai suatu hubungan yang signifikan. Asal dari suatu pemberontakan itu berawal dari rasa frustasi yang bertumpuk-tumpuk itulah yang melahirkan pemberontakan. Dengan kata lain munculnya pemberontakan sebagai sebuah tindakan kekerasan diawali dengan hadirnya situasi ketidakadilan ditengah-tengah masyarakat.[86]

Pada tahun 1970-1984 yang bertepatan di Jakarta, kala itu cuma ada 2 (dua) lokasi ngamen di Jakarta di Pasar Kaget dan di Pecerongan. Dua lokasi tersebut dikuasai oleh para preman yang memalak tiap pengamen sebanyak Rp.4000 per harinya, saat itu Rp. 4000 bukanlah uang yang kecil di zamannya. Pada saat itu para pengamen ingin terbebas dari pemerasan tersebut, mereka mengumpulkan semua pengamen di Jakarta kemudian bersatu membentuk suatu komunitas yang bernama KPJ (Komunitas Pengamen Jalanan). Setelah membentuk suatu komunitas pengamen jalanan para pengamen bersatu dan mereka mulai berani melawan yang menudian terjadilah perang masal antara komunitas pengamen jalanan dan preman tersebut yang akhirnya dimenangkan oleh KPJ (Komunitas Pengamen Jalanan) sendiri. Perang antara KPJ (Komunitas Pengamen Jalanan) dengan preman itu bukanlah sebuah perang melainkan bentuk perlawanan terhadap penindasan. Setelah perlawanan tersebut, dibentuklah ketua

[86] Ziyardam Zubir, *Radikalisme Kaum Pinggiran* (Yogyakarta: Insist Press, 2002), 25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

KPJ (Komunitas Pengamen Jalanan) pengamen jalanan periode 1982-1983 yang bertujuan agar pengamen jalanan tidak hanyut dalam rutinitas mengamennya dan mempunyai waktu untuk berkumpul ataupun berdiskusi untuk membuat lagu bersama, membuat pentas musik kaki lima, aksi ngamen. Serta untuk menyatukan visi, tujuan dan pembinaan sopan dan santun dan juga ada tradisi bersalaman ketika datang dan pergi yang juga itu bersifat menyambung silaturahmi antar sesama pengamen jalanan dan mereka mengajarkan hidup rukun antar sesamanya karena mereka adalah senasib seperjuangan dan mereka harus menganggap keluarga sendiri apabila ada yang sakit ada yang merawat, dan apabila tidak bisa bermain alat musik maka yang bisa bermain alat musik harus mengajari yang belum bisa.

> *"Lah biyen iku pengamen iku gak koyok pengamen saiki mbak, biyen lek suara e gak enak ngono isin kate ngamen soal e jaman biyen iko ngamen iku dadi kompetisi mbak bedo ambek arek seng nom-nom ngono iku ngamen paleng mek gae tuku rokok tok, utowo dikongkon wong tuo ne ngamen".*[87]

Berbeda halnya dengan KPJ (Komunitas Pengamen Jalanan) pada waktu komunitas tersebut dan pada waktu sekarang ini, dulu KPJ (Komunitas Pengamen Jalanan) memang dibuat untuk mengasah kemampuan dalam bernyanyi dan bermain alat musik. Tetapi pada waktu sekarang KPJ (Komunitas Pengamen Jalanan) menjadi profesi setiap pengamen jalanan. Selain mereka kesusahan untuk mencari pekerjaan, mereka juga lulusan sekolah SD, SMP. Jadi menurut para

[87] "Kalau pengamen dulu itu beda sama pengamen sekarang, kalau pengamen dulu, kalau suaranya gak enak itu malu kalau mau ngamen, karena dulu itu kalau ngamen itu dijadikan kompetisi beda sama ngamen jaman sekarang apalagi anak-anak yang masih muda-muda itu, paling enggak mereka mengamen uangnya hanya dibuat beli rokok atau di suruh orang tuanya ngamen". MA, *Wawancara*, Terminal Purabaya, 25 Maret 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengamen jalanan asalkan mendapat uang dengan halal maka untuk jadi seorang pengamen itu bukan masalah.

Munculnya KPJ (Komunitas Pengamen Jalanan) di Jakarta menjadi inspirasi terbentuknya komunitas pengamen jalanan di daerah-daerah, satu persatu KPJ (Komunitas Pengamen Jalanan) terbentuk mulai dari kota Bogor, Yogyakarta, Surabaya, dan Bandung dan meluas sampai ke Jawa. Anggota KPJ (Komunitas Pengamen Jalanan) pada tahun 2006 sudah mencapai 100.000 orang, dari banyaknya anggota KPJ (Komunitas Pengamen Jalanan) banyak sekali politikus terutama pada masa kampanye. Tetapi KPJ (Komunitas Pengamen Jalanan) mempunyai kesadaran bahwa mereka semua tidak mau dijadikan alat politik.[88]

> *"KPJ (Komunitas Pengamen Jalanan) iki asline wes suwe mbak, pertama kali iku didirikan nang Jakarta terus menyebar sampe nang Suroboyo, nang Suroboyo iki ae sek dibagi mane per terminal mesti onok KPJ (Komunitas Pengamen Jalanan) mbak, lek gak salah nang Jakarta iku mulai tahun 1982 an, nang Suroboyo iku sekitaran tahun 1990 an. Nang Suroboyo yo onok ketua umum e mbak, terus dibagi per terminal, tapi saiki arek e nang Malang".*[89]

Bahkan KPJ (Komunitas Pengamen Jalanan) sudah tersebar sangat luas di setiap kota ada komunitas tersebut. Dengan awal pendirian untuk kreatifitas para anggota sampai akhirnya jadi profesi tersendiri bagi mereka. Ada 4 (empat) sebab motivasi mengamen dipinggir jalan. Pertama, karir karyanya yang nantinya akan di serahkan ke produser. Kedua, batu lonctan seseorang yang datang dengan

---

[88] Anggota KPJ, "Kelompok Penyanyi Jalanan", https://kpjkotapalu.wordpress.com/2016/09/28/first-blog-post/, (3 Mei 2019, 10:50)

[89] "KPJ (Komunitas Pengamen Jalanan), itu terbentuknya sudah lama, pertama kali berdiri itu di Jakarta lalu kemudian menyebar sampai ke Surabaya, adanya KPJ (Komunitas Pengamen Jalanan), di Surabaya ini juga terbagi lagi disetiap Terminal-Terminal di Surabaya. Kalau tidak salah berdiri di Jakarta mulai tahun 1992, kalau di Surabaya sekitar tahun 1990. Kalau di Surabaya juga ada ketua umum yang dibagi disetiap Terminal se-Surabaya, tapi sekarang ketua KPJ (Komunitas Pengamen Jalanan), Surabaya ada di Malang". SP, *wawancara*, Terminal Purabaya, 25 Maret 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membawa lamaran pekerjaan sambil menunggu panggilan kerja mereka mengamen di waktu malamnya untuk makan sebelum mendapat pekerjaan tersebut. Ketiga, iseng yaitu yang seringkali dilakukan anak dibawah umur yang masih sekolah atau mahasiswa untuk membeli sebungkus rokok. Keempat, profesi yaitu dimana seseorang telah menggantungkan hidupnya dijalanan dengan cara mengamen untuk memenuhi semua kebutuhan hidupnya. Dari 4 (empat) macam pengamen inilah mereka berkumpul menjadi satu menjadi komunitas pengamen jalanan.

> *"Lek onok acara acara ngono yo dari mulut ke mulut mbak, semisal e sampean iku wilayah Joyoboyo yo sampean kudu ngomong nang anggota Joyoboyo lek kate onok acara pembukaan jalur nang Malang. Terus nang Kupang kadang pas nang bus ngamen yo kari dikandani ae lek kate onok acara pembukaan jalur. Lek kumpul seminggu atau sewulan pisan iku biyen tok mbak rutin, saiki wes gak, lah yoopo wes podo ndue kesibukan dewe-dewe".*[90]

Awal mula KPJ (Komunitas Pengamen Jalanan) didaerah Jawa Timur terutama di wilayah Surabaya bisa saya simpulkan dari wawancara yang sudah saya dapatkan, yaitu KPJ (Komunitas Pengamen Jalanan) yang di Jakarta yang lebih dulu yang membuat KPJ (Komunitas Pengamen Jalanan) yang sekarang sudah ada di berbagai terminal di Indonesia itu dengan cara mereka yang di Jakarta yang lebih dulu membuat komunitas tersebut berpindah ke daerah terutama di Surabaya.

> "Yah mohon maaf kalau pemerintah, warga Indonesia itu memahami betul adanya KPJ (Komunitas Pengamen Jalanan) itu ya mungkin mereka bisa bangga, senang. Anggota KPJ (Komunitas Pengamen Jalanan) tidak hanya pengamen

[90] "Kalau ada acara di KPJ (Komunitas Pengamen Jalanan) itu kita Ngasih kabar dari mulut ke mulut, misalnya kamu wilayah Komunitas Pengamen Jalanan (KPJ) Joyoboyo kamu harus ngasih tau KPJ (Komunitas Pengamen Jalanan) yang ada di Joyoboyo kalau mau diadakan pembukaan jalur di Malang, begitupun seterusnya. Dulu kalau kumpul satu minggu sekali, atau satu bulan sekali itu rutin , tapi sekarang sudah gak serutin dulu, kan uda pada punya kesibukan sendiri-sendiri". MA, *Wawancara*, Terminal Purabaya, 25 Maret 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> jalanan mbak tapi juga pemain kuda lumping, reog atau angklung itu juga anggota KPJ (Komunitas Pengamen Jalanan)".[91]

Komunitas pengamen jalanan di Surabaya berdiri pada tahun 1992, mereka tidak menyebutkan tanggal kapan berdirinya di Surabaya, karena mungkin sudah lama sekali sehingga mereka lupa, atau tidak ada catatan tertulis berdirinya KPJ (Komunitas Pengamen Jalanan) tersebut. Alasan berdirinya KPJ (Komunitas Pengamen Jalanan) supaya bisa menaungi anak-anak jalanan yang mempunyai bakat dan mereka tau bagaimana menyalurkan bakat mereka di jalanan, supaya mereka tidak mengemis ataupun meminta-minta di jalanan. Dan juga ada rasa kecewa untuk negara, pada bunyi pasal 34 ayat 1 berbunyi:

> "Alasannya kami ingin naungi anak-anak, teman-teman untuk berapresiasi di jalan, dan jangan sampai dikatakan pengemis dari pemkot yah kami gak mau, tujuan kita kan mulai di Jakarta kan di pasal 34 ayat 1 kan ada fakir miskin dan anak jalanan masih di bawah naungan negara. Tapi sekarang apa yang di naungi negara sama adek-adek, Mereka kan juga perlu pembinaan oleh pemerintah pusat, tapi kan apa nyatanya? Bahkan omong-omongan aja gak pernah gimana mau membina".[92]

Anggota KPJ (Komunitas Pengamen Jalanan) sangatlah bervariatif dari umur 15-50 tahun. Mereka tidak memilah-milah anggota, tidak ada perekrutan anggota yang biasanya diadakan setiap tahunnya, siapapun yang ikut gabung silahkan dengan mendaftarkan nama, tempat tinggalnya supaya dapat dikenali apabila berbuat kriminal. Setiap anggota dibuatkan kartu anggota supaya nanti apabila mengamen kecakup sama satpol pp mereka bisa langsung di bebaskan.

---

[91] RH, *Wawancara*, Warung Abu Nawas, 12 Juni 2019.
[92] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Kehidupan Para Pengamen Jalanan di Terminal Purabaya

Penelitian ini dilakukan diterminal Purabaya. Terminal Purabaya itu merupakan terminal pengembangan dari terminal Joyoboyo yang sekarang kapasitasnya tidak memungkinkan lagi, serta tempatnya yang berada di tengah-tengah kota Surabaya. Pembangunan terminal Purabaya ini sudah di rencanakan sejak tahun 1982, tetapi berdasarkan surat persetujuan pembangunan dapat dilaksanakan pada tahun 1989 dan dapat di resmikan pengoprasiannya oleh Mentri Perhubungan RI pada tahun 1991.[93]

Peneliti meneliti lokasi tersebut karena mempunyai akses yang sangat baik dan strategis. Lokasi pembangunan terminal Purabaya berada di Jl. Letjen Sutoyo, Bungurasih, Kecamatan Waru, Kabupaten Sidoarjo dengan luas kurang lebih 12 Ha. Sebagai pintu masuk ke kota Surabaya serta berada pada jalur keluar kota Surabaya ke arah Timur, Selatan, dan Barat. Walaupun lokasi terminal Purabaya berada di Kabupaten Sidoarjo namun pengelolahan terminal dilakukan oleh Pemerintah Kota Surabaya. Hal tersebut merupakan perjanjian kerja sama Pemerintah Kabupaten Sidoarjo dengan Pemerintah Kota Surabaya. Tujuan serta sasaran dibangunnya terminal Purabaya sebagai tempat pemberhentian dan pemberangkatan bus antar kota atau di luar kota, sehingga dapat meningkatkan efisiensi pemakaian jalan dan dapat meningkatkan kelancaran arus lalu lintas didalam kota.

Kecamatan Waru sendiri berdekatan dengan Surabaya maka dari itu jalan untuk mengaksesnya tidaklah sulit, karena letaknya yang strategis. Apabila ada

[93] T.N, "Terminal Purabaya", https://purabayabusterminal.wordpress.com/profil/ (29 Mei 2019, 07:30)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penumpang yang baru pertama kali masuk ke terminal Purabaya bisa menggunakan *maps*. Di terminal Purabaya tidak hanya melayani jasa bus saja, melainkan banyak jasa seperti jasa angutan umum, taxi, ojek, mikrolet serta ada juga angkutan umum Juanda. Dan juga banyak sekali pedangang makanan, minuman, assesoris dan lain sebagainya. Serta ada juga pengamen jalanan dan pengemis. Kebanyakan dari mereka datang ke terminal Purabaya untuk mengais rezeki. Seperti halnya dalam Al-Qur'an di jelaskan:

> "Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil (tidak benar), kecuali dalam perdagangan yang berlaku atas dasar suka sama suka diantara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu. Sungguh, Allah Maha Penyayang kepadamu."[94]

Ayat diatas menjelaskan mengenai perdagangan atau pekerjaan terhadap dengan orang lain, asalkan tidak curang, ikhlas dalam menjalani pekerjaan tersebut, tidak berebut dan tidak menjatuhkan temannya satu sama lain. Sama halnya ketika berdagang di terminal Purabaya, harus besar hati dan tidak boleh berebut pembeli. Sama halnya ketika mengamen di bus, para pengamen bergantian dengan pengamen lainnya ketika mereka mau memasuki bus.

Sehingga obyek penelitian merupakan pengamen jalanan yang berada di terminal Purabaya. Mereka mengamen di terminal Purabaya dari berbagai macam daerah. Terminal Purabaya sendiri berada di perbatasan kota Sidoarjo-Surabaya. Oleh karena itu sebagaian dari masyarakat Surabaya atau Sidoarjo menggantungkan hidupnya dari hasil ngamen, ataupun berjualan. Karena kemudahan itulah mengamen atau berjualan di Terminal Purabaya, kebanyakan dari mereka memilih terminal Purabaya mencari nafkah untuk keluarga mereka.

[94] Al-Qur'an, 4:29.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ada beberapa dari mereka yang masuk ke komunitas untuk menyalurkan bakat yang mereka punya dan mungkin mereka bisa mengekspresikan bakat yang mereka punya secara bersama dengan kawan mereka. Inilah kehidupan para anggota dari KPJ (Komunitas Pengamen Jalanan).

Obyek penelitian 1, laki laki separuh baya yang bernama bapak MH yang lebih di kenalnya dengan sebutan bapak MH, beliau asal daerah Menanggal, Surabaya yang setiap harinya harus datang ke terminal Purabaya untuk mengamen. Bapak MH tinggal bersama istri dan kedua anaknya, anak pertamanya sudah ke jenjang pendidikan perguruan tinggi di Universitas Islam Negeri Surabaya dan duduk di semester 4 dan anak yang bungsu dia masih duduk di Sekolah Menengah Pertama. Istri dari pak MH sendiri mempunyai warung jajan di depan rumahnya. Hasil dari mengamen, pak MH mampu menyekolahkan anak-anaknya. Beliau mengamen sudah 20 tahun yang lalu tepatnya ditahun 1998, beliau ikut KPJ (Komunitas Pengamen Jalanan). Selain mengamen, beliau biasanya narik ojek yang bisa dibilang pekerjaannya serabutan. Aktifitas pak MH berangkat ngamen sekitaran pukul 09.00-10.00 dan pulang ke rumahnya sekitaran pukul 20.00. Beliau mengamen dari bus satu ke bus satunya lagi dan beliau mengamen dengan menetap di terminal tidak sampai keluar ke terminal. Kadang kala sambil menunggu bus penuh beliau berbincang dengan kawan ngamennya yang ada diterminal tersebut atau rokokan di samping bus kota.[95]

[95] MH, *Wawancara*, Terminal Purabaya,25 Maret 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> *"Aku biyen yo kuliah mbak, tapi tak pedot gara gara gak ndue biaya, akhir e yo aku ngamen iki wes ket biyen, nikah ambek bojoku, nyekolahno anakku sampe kuliah iki yo aku ngamen iki, paleng lek gak ngamen yo ngojek tapi sering e yo ngamen. Bedane ngamen biyen ambek saiki iku mbak, lek biyen ngamen iku gae ngembangno seni, lek saiki yo gae anak, bojo mbak. Pokok anak ku ojok sampek koyok aku ngene mbak".*[96]

Obyek penelitian 2, laki-laki separuh baya yang bernama MA beliau beralamat di Pandaan, yang mana sekarang kos di daerah Medaeng. Lain halnya dengan pak AD dan pak MH, pak MA sudah pernah menikah dan mempunyai anak 1, dia bersekolah di SMPN 1 Porong kelas 7. Pak MA bercerai dengan istrinya sekitar tahun 2018 kemarin. Pak MA cerai karena istrinya takut kalau anaknya nanti di ejek sama teman-temannya karena pekerjaan bapaknya itu seorang pengamen, maka dari itu perceraian lah jalan satu-satunya. Pak MA sendiri ngamen mulai dari lulus MTS sampai sekarang. Beliau mengamen ikut KPJ (Komunitas Pengamen Jalanan), tetapi mengamen bukanlah profesi bagi pak MA. Beliau bekerja sebagai kondektur bus dan beliau mengamen itu hanya sekedar pekerjaan sampingan apabila beliau tidak di dalam bus.[97]

> *"Aku ngamen wes ket aku lulus mts mbak, budal biasa e isuk jam 7 soal e kan aku saiki kondektur, tapi aku yo sek ngamen nek penggaweanku wes mari. Wong asline yo ngamen. Tapi ngamen biyen ambek saiki iku bedo mbak, saiki gae keluarga, yo masio aku wes gak ndure bojo tapi anakku kan yo sek tanggung jawabku mbak. Lek ngamen biyen iku gae pencari bakat mbak".*[98]

---

[96] "Aku dulu juga pernah kuliah, tapi karena masalah biaya akhirnya kuliah saya putus ditengah-tengah, dan akhirnya saya memutuskan untuk jadi pengamen, kemudian punya istri, dan anak-anak saya bisa sekolah sampai Universitas itu dapat dari hasil mengamen, selain jadi pengamen saya juga narik ojek. Tapi ya paling sering itu ya dapat dari hasil mengamen. Beda, jadi pengamen dulu sama pengamen sekarang, kalau dulu mengamen itu untuk mengembangkan seni, kalau sekarang jadi profesi. Yang paling penting asalkan anak-anak sana bisa sukses, tidak seperti saya". MH, *Wawancara*, Terminal Purabaya, 25 Maret 2019

[97] MA, *Wawancara*, Terminal Purabaya, 25 Maret 2019.

[98] "Aku jadi pengamen itu mulai dari aku lulus MTS, biasanya berangkat jam 7 pagi kerja kondektur bus, tapi aku masih ngamen kalau pekerjaanku selesai. Asli saya kan memang pengamen. Tapi ngamen sekarang sama dulu beda, kalau pengamen sekarang itu buat keluarga, yah meskipun aku sudah gak punya istri tapi anak tetap jadi tanggungan saya. Lek pengamen dulu itu hanya fokus untuk mengembangkan bakat" MA, *Wawancara*, Terminal Purabaya, 25 Maret 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Obyek penelitian 3 seorang bapak-bapak yang sudah cukup berumur, sekitaran 50 tahunan yang terlihat di wajahnya, kami tidak sempat ngobrol banyak karena beliau masih bekerja mencari penumpang yang mau naik bus kota. Beliau ini bernama SP yang lebih akrab dipanggil SP oleh kawannya di Purabaya. Beliau ini anggota KPJ (Komunitas Pengamen Jalanan) di wilayah Joyoboyo yang kebetulan waktu itu beliau berada di Purabaya. Dengan memakai banyak kalung yang berliontin batu akik dan memakai cincin batu akik juga di jari-jemarinya, beliau masuk di KPJ (Komunitas Pengamen Jalanan) pada awal KPJ (Komunitas Pengamen Jalanan) yang ada di Surabaya sekitaran tahun 1992 an. Pak SP ini cukup menginspirasi menurut saya, beliau mengumpulkan anak jalanan dan mendirikan klanting dan sanggar alang-alang di Joyoboyo Surabaya supaya anak jalanan tidak terlantar dan mereka punya keahlian di bidang kesenian.[99]

> *"Tapi lek pengamen saiki bedo mbak karo pengamen jaman biyen. Lek biyen iku mengembangkan kreatifitas, ngembangno bakat awakdewe. lek saiki gae mencari sesuap nasi. Saya dulu sudah mendirikan sanggar alang-alang, klanting".*[100]

Obyek penelitian 4, laki-laki separuh baya yang bernama AF, beliau lahir pada tanggal 21 November 1979. Rumah bapak AF di Wonorejo Gg 2, Surabaya. Beliau tinggal bersama istri dan kedua anaknya. Beliau menikah dengan istrinya pada tahun 2000. Istrinya kerja berjualan kue dipasar kembang dan dititipkan di warung-warung terdekat. Anaknya yang pertama dia sekolah di Sekolah Menengah Atas kelas 11 dan anak bungsunya sekolah di Sekolahan Dasar kelas 6.

---

[99] SP, *Wawancara*, Terminal Purabaya, 25 Maret 2019.

[100] "Tapi kalau penamen sekarang berbeda dengan pengamen dulu, kalau dulu hanya mengembangkan kreatifitas, mengembangkan bakat, kalau sekarang pengamen itu dijadikan profesi untuk mencari uang buat keluarganya. Saya dulu sudah mendirikan sanggar alang-alang klanting". SP, *Wawancara*, Terminal Purabaya, 25 Maret 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Profesi bapak AF ini tidak hanya mengamen tapi beliau juga buka warung di bawah naungan UMKM jualan kue basah yang juga di titipkan di warung-warung terdekat. Beliau mengamen hanya selingan saja apabila ada waktu luang. Bapak AF juga bergabung dengan KPJ (Komunitas Pengamen Jalanan). Biasanya kalau ngamen berangkat pada siang hari sekitar pukul 13:00 dan pulang pada pukul 19:00.[101]

> *"Penggaweanku nang oma iku yo turu mbak, lek isuk sakdurung e subuh ngono ngewangi bojoku ngudek adonan, kan dodol kue basah nang pasar kembang, mari iku yo turu, lek awan biasa e yo nang kene mbak jam 12 an biasa e kaet budal paling mole ne jam 7 an pokok mari isya lah iku aku wes balek".*[102]

Obyek penelitian 5, laki-laki separuh baya yang bernama AM yang beralamat di Kalianyar, Surabaya. Lain halnya dengan keempat informan tadi pak AM belum menikah. Beliau lulusan Sekolah Dasar dan setelah lulus langsung mengamen, beliau mengamen ini hanya kerja sampingan sama halnya dengan pak AF, pak AM ini jualan kue keliling yang disambi dengan mengamen di terminal Purabaya ini. Beliau berangkat ngamen jamnya tidak menentu, namun pulang ke rumah dari mengamen perkiraan setelah jam sholat isya'.[103] Pak AM berpendapat bahwa

> *"Ngamen iku seng penting iso jogo awakdewe, jogo gak macem-macem gak gae perkoro ambek wong kene".*[104]

---

[101] AF, *Wawancara*, Terminal Purabaya, 22 April 2019.

[102] "Pekerjaanku di rumah itu tidur, kalau pagi sebelum subuh biasanya bantu-bantu istri bikin adonan kue, saya dan istri saya jualan kue basah di pasar kembang, kalau itu semua sudah beres ya saya tidur, kalau ke terminal biasanya siang sekitaran jam 12, kalau pulang dari terminal biasanya jam 7 sekitaran habis isya' itu sudah di rumah". AF, *Wawancara*, Terminal Purabaya, 22 April 2019.

[103] AM, *Wawancara*, Terminal Purabaya, 22 April 2019.

[104] "Kalau ngamen itu paling penting bisa jaga diri, supaya gak berbuat macam-macamdan gak bikin masalah sama orang-orang di terminal". AM, *Wawancara*, Terminal Purabaya, 22 April 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Obyek penelitian 6, seorang bapak bernama bapak RH beliau berumur sekitaran 50 an. Beliau mempunyai istri dan 2 orang anak dan beliau mendirikan dua warung makan yang bernama "Abu Nawas" di jalan Kayoon tepatnya di depan D'Cost. Pak RH awalnya KPJ (Komunitas Pengamen Jalanan) Jakarta yang kemudian pindah ke Surabaya, beliau sudah berhenti jadi pengamen sejak tahun 1990 an, tetapi hingga sekarang beliau masih sangat aktif di KPJ (Komunitas Pengamen Jalanan). Beliau di KPJ (Komunitas Pengamen Jalanan) menjabat sebagai penasehat. Beliau juga sering mengadakan kumpulan di setiap minggunya. Ada kajian keagamaan yang dikhususkan setiap agama yang berbeda, tempat kumpulnya di warung abu nawas tersebut.[105]

> "Pembinaan yang gak bisa ngaji, kemudian bisa ngaji. Kalaupun mereka kreatif dengan ide nya ya bisa kita salurkan ke mana pekerjaannya. Kalau membutuhkan ijasah kita sekolahkan dengan paket".[106]

Tidak semua pengamen memutuskan bergabung di suatu organisasi atau komunitas, pasti diantara mereka mempunyai alasan sendiri untuk bergabung di suatu komunitas atau organisasi. Maka dari itu peneliti tidak hanya meneliti komunitas saja melainkan semua pengamen yang berada di terminal Purabaya, baik lokasinya di bus antar kota atau antar provisi. Berikut ini kehidupan pengamen jalanan yang tidak bergabung di komunitas pengamen jalanan.

Obyek penelitian 1 yang berumur 30 tahunan, beliau bernama SA, yang karab dipanggil SA. Beliau lulusan IAIN Surabaya Fakultas Dakwah. Beliau tinggal di sekitaran terminal Purabaya. Beliau mempunyai istri dan 2 anak yang masih bersekolah. Beliau di terminal Purabaya mengamen di wilayah bus antar

[105] RH, *Wawancara*, Warung Abu Nawas, 12 Juni 2019.
[106] Ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

provinsi. Selain mengamen, beliau juga mendirikan komunitas pengamen yang di beri nama OSIP (Organisasi Seniman Purabaya). Alasan pak SA mendirikan suatu organisasi pengamen dikarenakan menurut pak SA ada 5 daerah yang terkena dampak terminal, sehingga mereka mengamen dan tidak ada wadah bagi mereka. Sebelum masuk OSIP (Organisasi Seniman Purabaya) mereka sering di tangkap oleh Satpol PP. Pak SA menamainya dakwah yang dilakukan dengan kawan-kawan se-organisasinya.

> "OSIP (Organisasi Seniman Purabaya) itu mayoritas warga sekitar, soalnya kami dulu minta izinnya kan ke pihak terminal, sebagai wujud kompensasi warga sekitar yang terkena dampak area terminal, daerah Menanggal, Bungurasih, Medaeng, Kedung, Waru, lima daerah yang meliputi atau dekat dengan terminal bungurasih".[107]

Pak SA yang mendirikan OSIP (Organisasi Seniman Purabaya) dengan meminta izin ke kapolsek Waru dan minta izin ke pihak terminal supaya bisa mengamen di terminal Purabaya serta meminta data semua anggota OSIP (Organisasi Seniman Purabaya) agar tidak terjadi kriminal di terminal Purabaya. Di OSIP (Organisasi Seniman Purabaya) ini sudah berdiri sekitaran tahun 2000. Terdapat perjanjian yang dibuat secara lisan oleh pak SA dengan pihak terminal waktu itu yang isi perjanjiannya tidak boleh menambah anggota OSIP (Organisasi Seniman Purabaya, sehingga tidak ada perekrutan anggota sampai sekarang. Anggota OSIP (Organisasi Seniman Purabaya) yang waktu itu masih 150 orang sampai sekarang berkurang menjadi 43 orang. Alasan berkurang karena mereka sudah mempunyai pekerjaan. Di OSIP (Organisasi Seniman Purabaya) terdapat peraturan yang harus di taati, yaitu 5 (lima) menit sebelum keberangkatan bus tidak boleh mengamen dan tidak boleh mengkonsumsi alkohol.

[107] SA, *Wawancara*, Terminal Purabaya 29 Maret 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Kalau kerja bawa alkohol ketauan saya tak ambil rompinya gak tak bolehin ngamen lagi mbak. Saya ini keras tapi fleksibel, maksud e lek ngono diulangi mane kan sakno penumpang e mbak, meresahkan penumpang, dikhawatirkan lari ke kriminal, lek semisal gak di kei engkok ngamok-ngamok ngono kan membahayakan penumpang mbak. Tujuan saya disini merubah image pengamen yang awalnya dipandang jelek saya rubah menjadi lebih baik dari segi penampilan dulu baru ke akhlak agamanya. Dakwah ke orang baik itu mudah, contoh nya dakwah di masjid itu lebih mudah. Tapi lek merubah orang dijalan itu jauh lebih sulit daripada di masjid".[108]

Wawancara diatas mereupakan cara atau indikator yang membutuhkan strategi dakwah dalam islam. Dakwah dapat diartikan sebagai suatu aktifitas keagamaan yang bertujuan untuk mengajak manusia ke jalan Allah untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Untuk melakukan dakwah tidaklah mudah harus ada sebuah perencanaan untuk mengkaji suatu kondisi yang berkembang. Perencanaan tersebut pastilah berorientasi ke masa depan dengan bersifat dinamis dan fleksibel. Perencanaan tersebut haruslah ada langkah dan program untuk menentukan setiap sasaran dakwah. Ada pula ada da'i yang di terjunkan, setiap materi yang diterjunkan harus sesuai dengan sasaran dakwah. Identifikasi masalah dengan masyarakat sekitar serta merumuskan bagaimana pemecahan masalah dapat dilakukan. Terdapat beberapa strategi dakwah melakukan perencanaan dakwah. Ada 3 (tiga) penetapan metode dalam dakwah yang pertama *dakwah billisan* yaitu dakwah dengan menggunakan lisan, yang kedua *dakwah bilkitab* yaitu dakwah dengan menggunakan naskah, dan yang

[108] "Kalau kerja ketauan saya bawa alkohol tak ambil rompinya gak tak bolehin mengamen disini lagi. Saya ini keras tapi fleskibel, madsudnya kalau kelakuan seperti itu diulangi lagi kan kasihan penumpang yang ada didalam bus, di khawatirkan lanti melakukan kriminal kalau semisal gak dikasih uang nanti marah-marah seperti itu kan bisa membahayakan penumpang yang ada di bus. Tujuan saya disini merubah image pengamen yang awalnya dipandang jelek saya rubah menjadi lebih baik dari segi penampilan dulu baru ke akhlak agamanya. Dakwah ke orang baik itu mudah, contoh nya dakwah di masjid itu lebih mudah. Tapi lek merubah orang dijalan itu jauh lebih sulit daripada di masjid.". SA, *Wawancara*, Terminal Purabaya, 29 Maret 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terakhir ada *dakwah bihalal* yaitu dakwah yang dilakukan langsung melalui kegiatan yang menyentuh kepada masyarakat.[109]

Obyek penelitan 2, hampir sama laki-laki separuh baya yang bernama bapak AD yang lebih dikenal dengan sebutan AD, beliau lahir 18 Maret 1980 yang sekarang sudah berumur 39 tahun dan bertempat tinggal di daerah Kembang Kuning Surabaya. Mempunyai istri dan satu anak. Anak beliau sedang menempuh pendidikan di sebuah pondok daerah di Tebuireng Jombang kelas 2 MTS. Lain halnya dengan bapak MH, bapak AD tidak tinggal bersama istri dan anaknya, istri dan anaknya tinggal bersama mertuanya pak AD atau ibu dari istrinya pak AD sendiri. Sedangkan pak AD tinggal di Kembang Kuning bersama kakak dari pak Dedi sendiri. Pendidikan terakhir pak AD itu SD yang mana beliau yang seharusnya masuk ke Sekolah Menengah Pertama, pak AD tidak punya uang untuk melanjutkan sekolahnya dan beliau memutuskan untuk jadi pengamen. Profesi dari pak AD ini sama dengan pak MH serabutan kadang ngojek, ngamen atau bahkan jadi kuli bangunan. Beliau tidak mengikuti komunitas di terminal Purabaya, beliau mengamen sendiri dengan membawa gitar besarnya.[110]

---

[109] Muhammad Rosyid Ridla, Perencanaan dalam Dakwah Islam, *Jurnal Dakwah*, Vol.9, No.2, Juli-Desember 2008, 149-153.
[110] AD, *Wawancara*, Terminal Purabaya 25 Maret 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> *"Aku iki kaet biyen wes ngamen mbak, aku gak melok komunitas tapi pokok kene iso jogo awak dewe insyaallah selamet, aku ngamen iki mulai aku lulus SD mbak, yoopo mane wong tuoku gak ndue duek gae aku lanjut sekolah, akhir e aku dadi kuli bangunan, ngojek. Sampe aku rabi ambek bojo ku, bojoku mbabaran oprasi sesar iku yo oleh duek teko ngamen mbak, cuman saiki bojoku melok ibuk e (mertuoku) soal e nang suroboyo iki aku yo gak ndue oma mbak aku tinggal ambek cacakku, listrik ngono yo aku seng bayar mbak wong aku yo numpang. Tapi jagakno duek ngamen tok iku gak cokop mbak aku kerjo opo ae seng penting duekku halal gae anakku. Gak popo mbak bapak e bejat, pokok anak e iso sekolah, ngaji, wong anakku dewe iku o mondok nang jombang mbak".*[111]

Obyek penelitian 3 dan merupakan yang terakhir seorang anak dibawah umur yang seharusnya ia bersekolah kelas VII, tapi dia mengamen di terminal purabaya tepatnya di wilayah bus antar provinsi.

> *"Males mbak".*[112]

Bernama BP yang tinggal bersama ayah dan ibunya di Medaeng sebelah rutan Medaeng. Ayah dan ibunya BP juga mengamen di terminal tapi jadwalnya yang berbeda, BP mengamen dari pagi sampai jam 3 sore, sedangkan ibunya pagi-malam, ayahnya mengamen malam-tengah malam.

> "Iya tapi ya gantian kalo pagi ibu sama aku nanti kalau siang aku pulang, kalo malam ayah sama ibuku biasanya pulang malam".[113]

BP dan keluarganya mengamen mandiri, artinya dia tidak ikut kedalam komunitas atau organisasi di terminal tersebut karena menurutnya ikut ayah dan ibunya itu jauh lebih aman.

---

[111] "Aku ini dari dulu pengamen, aku gak ikut komunitas asalkan kita bisa jaga diri *insyaallah* selamat, aku memutuskan untuk jadi pengamen itu lulus SD. Yah, bagaimana lagi orangtua gak punya uang buat lanjut sekolah, akhirnya aku jadi kuli bangunan, ojek. Sampai akhirnya aku menikah kemudian hamil lalu oprasi sesar itu semua dari hasil mengamen saya. Cuman sekarang istriku ikut ibunya, karena kan di Surabaya ini saya tidak punya rumah, saya ti ggal bersama kakak saya, kalau masalah listrik saya yang bayar. Tapi kalau penghasilan dari mengamen itu gak cukup, aku kerja apa aja asalkan uang yang aku dapat itu halal buat anakku. Gak masalah kalau ayahnya rusak, asalkan anak bisa sekolah, bisa mengaji. Anakku sendiri itu di pondok pesantren di Jombang". AD, *Wawancara*, Terminal Purabaya, 25 Maret 2019

[112] BP, *Wawancara*, Terminal Purabaya, 22 April 2019.

[113] BP, *Wawancara*, Terminal Purabaya, 22 April 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Gak mbak, aku ikut ayah sama ibuku".[114]

Sesungguhnya anak merupakan rezeki Allah bagi setiap manusia, karena sejatinya rezeki adalah suatu hal yang bermanfaat dan menyenangkan. Dan Allah telah menjanjikan bahwa setiap anak yang lahir akan Allah jamin rezekinya. Sebagaimana dalam ayat yang artinya:

> Katakanlah (Muhammad), "Marilah aku bacakan apa yang diharamkan Tuhan kepadamu. Jangan mempersekutukan-Nya dengan apapun, berbuat baik kepada ibu bapak, janganlahmembunuh anak-anakmu karena takut miskin. Kamilah yang memberi rezeki kepadamu dan kepada mereka, janganlah kamu mendekati perbuatan yang keji, baik yang terlihat maupun yang tersembunyi, janganlah kamu membunuh orang yang diharamkan Allah kecuali dengan alasan yang benar. Demikianlah Dia memerintahkan kepadamu agar kamu mengerti".[115]

Ayat diatas menjelaskan bawasannya setiap anak yang lahir ia akan diberi rezeki oleh Allah. Dengan memberi pendidikan agama dan pendidikan formal yang baik, maka anak tersebut akan menjadi anak yang soleh dan solehah sebab semakin berkah rezeki dari kedua orang tuanya. Serta Allah akan menambah karunia kepada kedua orang tuanya, karena orang tuanya benar-benar mendidik anaknya dengan baik, berarti mereka sudah bertaqwa kepada Allah.

Sama halnya dengan obyek penelitian 1 dan 4 yang bernama bapak MH dan bapak AF, mereka sudah mempunyai istri dan anak. Istri yang sama sama menjual jajan di rumahnya tetapi bedanya istri dari bapak MH menjual jajan hanya di depan rumahnya sedangkan istri dari bapak AF menjual kue basah yang di titipakan ke warung-warung, kalau pagi istrinya berjualan di pasar kembang karena rumahnya cukup dekat dengan pasar kembang. Memiliki persamaan yaitu anak yang masih bersekolah. Menurut saya mereka ini keluarga yang cukup

---

[114] BP, *Wawancara*, Terminal Purabaya, 22 April 2019.
[115] Al-Qur'an, 6:151.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

harmonis meskipun tidak punya banyak uang tapi bisa menyekolahkan anaknya setinggi-tingginya.

Sedangkan obyek penelitian 3, 4, dan 6, yaitu pak SP, pak RH, dan pak SA, beliau mampu mengispirasi para pengamen jalanan yang lainnya, pak SP mampu mendirikan Klanting Surabaya dan Alang-Alang di Surabaya supaya anak jalanan bisa mempunyai wadah untuk menyalurkan bakat yang mereka punya. Berbeda halnya dengan pak RH beliau sudah berhenti jadi pengamen sejak tahun 90 an tetapi beliau masih aktif di komunitas pengamen jalanan dan kepeduliannya beliau kepada pengamen jalanan bukan hanya dikomunitasnya saja dan beliau sudah bisa menghidupi keluarganya dengan membuka warung dan cabanngnya dengan menamai "Warung Abu Nawas". Yang terakhir yaitu pak SA, beliau lulusan S1 Fakultas Dakwah. Niatnya turun ke jalan dengan memutuskan untuk jadi pengamen, beliau ingin membantu masyarakat disekitar terminal dengan cara memanfaatkan terminal Purabaya untuk menafkahi keluarganya, karena waktu itu banyak sekali PHK dimana-mana, sehingga beliau mencari izin kesana kemari supaya kawan-kawannya tidak ditanggap oleh satpol pp pada waktu mengamen. Beliau juga ingin merubah pola keagamaan mereka dengan cara memahami agama mereka bukan hanya sekedar tau. Menurutnya dakwah dijalan lebih sulit daripada dakwah di masjid, karena kalau dijalan beliau harus merubah pola pikir masyarakat sekitar.

Berbeda halnya dengan obyek peneltian 2 dan 7, yaitu bapak AD dengan bapak MA. Bapak AD menikah dengan istrinya yang awalnya tidak di restui dari pihak istrinya, karena beliau tidak mempunyai pekerjaan yang tetap pekerjaan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang serabutan mengamen dan ngojek, ttapi pak AD dengan istrinya tetap melangsungkan pernikahan. Setelah menikah beliau mempunyai anak, karena tidak mempunyai rumah sendiri istri dari pak AD tinggal di Porong sedangkan pak AD sendiri tinggal di Surabaya, dengan alasan pak AD masih belum punya rumah sendiri dan beliau masih numpang tinggal di rumah kakaknya pak AD, jadi pak AD dan istrinya pisah rumah, kadangkala juga pak AD datang ke rumah mertuanya untuk melepas rindu dengan istri dan anaknya kemudian pulang lagi ke Surabaya. Sedangkan obyek penelitian 2 yaitu pak MA, beliau sudah pernah menikah dan mempunyai 1 anak. Beliau bercerai dengan istrinya satu tahun yang lalu dengan alasan anaknya sudah besar sudah masuk kelas 8 SMP yang akan naik kelas ke kelas 2. Istrinya pak MA ini tidak mau kalau anaknya ditanyai teman-temannya "ayahmu kerja apa?" kemudian anaknya jawab ayahku pengamen. Itu sebabnya perceraian terjadi di pernikahan pak Aji dan istrinya, karena istri dari pak Ajii tidak mau kalau anaknya dibully di sekolahan karena pekerjaan ayahnya seorang pengamen. Istrinya kembali tinggal bersama ibunya. Sedangkan pak MA masih kos di wilayah Medaeng dekat dengan Terminal Purabaya.

Lain halnya dengan obyek penelitian 5, dan 8 yang bernama pak AM dan BP. Pak AM, beliau pengamen organisasi KPJ juga tapi beliau ini agak tertutup. Beliau belum menikah, awalnya saya sempat berfikiran mungkin sudah pernah menikah tapi mungkin sudah cerai, tapi tidak. Memang benar sudah saya tanyakan kepada rekan ngamennya yang lain kalau beliau belum menikah hingga kini. Lain hal nya dengan BP, BP mengamen sejak lulus SD, yang awalnya dia harus bersekolah kelas VII tapi dia tidak melanjutkan sekolahnya, entahlah apa karna

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ekonomi, atau memang itu keputusannya sendiri, karena ibu dan ayahnya juga mengamen. Dia mengamen dengan memegang gitar kecil yang ia bawa kemana mana, cukup menyayat hati dia bekerja di umurnya yang sangat kecil yang seharusnya dia harus belajar dan belajar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV
KOMUNITAS PENGAMEN JALANAN MEMAKNAI AGAMA

C. Makna Agama

Jika keaslian agama adalah pembelanya pada manusia, jelas bahwa Islam adalah agama kemanusiaan. Agama diyakini dapat membimbing setiap pemeluknya tetap pada martabat kemanusiaan yang luhur. Dengan doktrin *wahyat al-adyan, al hajjaj* dan *ibn 'arabi* menegaskan pentingnya memahami persamaan dan kesatuan agama-agama sehingga secara sosiologis akan timbul kehidupan keagamaan yang harmonis dan penuh dengan toleransi yang dapat menjadi modal untuk melakukan kerja-kerja kemanusiaan.[116] Agama apabila diyakini manusia, manusia merasa tertolong apabila membutuhkan pertolongan, dan agama selalu mengajarkan hal yang baik kepada setiap umatnya, baik itu manusia ke manusia atau manusia terhadap lingkungan sekitar.

Geliat sufisme dan spiritualitas di kalangan masyarakat urban, terdapat dua nilai yang paradoks tapi keduanya susah untuk dipisahkan dan pada level tertentu keduanya inhern dalam satu batang tubuh yaitu "laku" sufisme yang mana jika sufisme masih di anut pada masyarakat urban yang masih berusia balita atau usia remaja sehingga kedepannya akan menjadi pendewasaan dan pematangan. Sedangkan apabila pada usia dewasa maka ia akan lebih cenderung pada sesuatu yang bersifat substansial.[117] Agama berlaku sufisme apabila ia masih dewasa

[116] Meida Zaenul Bahri, "Wajah Islam Humanis: Berkaca dari Humanisme Kaum Sufi", *Jurnal Tasawuf*, Vol 1, No. 1, Juli 2012, 87
[117] Usman, "Urban Sufisme: Jalan Menemukan Kembali Humanitas Yang Hilang Akibat Modernitas", Vol 1, No. 1, Juli 2012, 121.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk mencari tau jati diri balita tersebut. Apabila ia beranjak dewasa ia akan mencari tau makna dalam sebuah agama. Sebagai dewasa yang beragama dengan lebih baik lagi dan memikirkan sesuatu dalam bertindak dan juga banyak sekali tantangan keagamaan dalam fenomena saat ini.

Tantangan sipritualitas dalam fenomena modern saat ini seringkali diikuti oleh perubahan-perubahan tau tata cara hidup dengan frekuensi sangat cepat. Menurut Dadang Hawari dapat dikenali dengan perubahan hidup yang awalnya sosial religius menjadi individualis, matrealis, dan sekuler. Sedangakan pola hidup eksklusif ini sering mengarahkan individu pada pola yang seringkali ingin berkumpul dengan kelompok sendiri, yang cenderung menjadikan individu berpola menghalalkan segala cara dalam memenuhi kebutuhan dalam hidupnya.[118] Tantangan kehidupan yang dijelaskan diatas menggambarkan kepada para anggota KPJ (Komunitas Pengamen Jalanan) yang awalnya mereka seringkali berkumpul dengan komunitasnya dengan mengamen untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Seperti halnya pada obyek penelitihan dibawah ini.

Pada obyek 1 yaitu MH, beliau memaknai agama dengan cara beliau menafkahi keluarganya dengan cara mencukupinya dan tidak sampai ada kekurangan apapun, serta beliau bekerja keras demi untuk memenuhi kebutuhan pendidikan anaknya yang sekarang ini sudah masuk Universitas. Menurut MH begitulah cara beliau memaknai agama dan saling menjaga bicara sewaktu beliau mengamen di terminal Purabaya.[119]

---

[118] T.N, Iklan dan tantangan spiritual, *Jawa Pos*, 05 Juni 2004
[119] MH, *Wawancara*, Terminal Purabaya, 25 Maret 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Aku iku yo Islam mbak podo karo sampean, tapi islam ku iku Islam KTP, wes pokok e aku nyukupi keluargaku tok mbak".[120]

Lain halnya pada obyek 8 yaitu BP, Dia berusia dibawah 17 tahun, yang seharusnya sekolah SMP. Dia mengamen mulai pagi-sore yang kemudian bergantian dengan kedua orang tuanya. BP seharusnya belajar di sekolah, dan belajar mengaji pada sore hari, tetapi tidak dia lakukan. Dia sehari-hari berada di terminal Purabaya untuk mengamen, dari kecil dia mengamen di terminal purabaya dengan orang tuanya yang seharusnya orang tuanya mengajari agama bagi anaknya tapi itu tidak dilakukan oleh kedua orang tuanya BP. Bahkan dia tidak bisa sholat dan puasa. Setiap hari yang dilakukan BP hanya ngamen dan ngamen.[121]

Dari dua obyek yang dapat kita lihat sangat berbeda sekali dari keduanya, tetapi ada salah satu persamaan dari keduanya mereka tidak pernah mendalami keagamaannya, mereka hanya fokus terhadap dunianya. Tetapi yang berbeda disini bahwa obyek 1 MH beliau mencukupi keluarganya agar keluarganya tidak merasa kekurangan dengan membiayai anak-anaknya sekolah dan tidak membiarkan anaknya seperti ayahnya. Tapi berbeda halnya dengan BP yang harus bekerja demi kelangsungan hidupnya sendiri, meskipun dia punya orang tua yang lengkap tetapi sama sekali tidak mengajarkan agama sedikitpun kepada anaknya.

Sedangkan obyek penelitian 2 MA beliau masih tau apa itu agama, tidak hanya mengakui Islam, namun beliau lulusan pondok pesantren. Beliau memutuskan untuk mengamen karena beliau kesusahan untuk mencari pekerjaan,

---

[120] "Aku itu juga beragama Islam, sama seperti kamu, tapi ada bedanya, kalau aku Islam KTP, yang penting bisa nafkahi keluarga". MH, *Wawancara*, Terminal Purabaya, 25 Maret 2019.
[121] BP, *Wawancara*, Terminal Purabaya, 22 Maret 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang awalnya pengamen sekarang sudah menjadi kondektur disalah satu bus kota. Dengan pekerjaannya yang baru itu beliau sudah jarang untuk menggugurkan kewajiban keagamaannya, dengan alasan masih didalam bus, beliau, apabila beliau masih di wilayah terminal beliau masih mengerjakan sholat bagi beliau sholat itu menyesuaikan pekerjaannya.

> *"Aku ngamen mulai lulus smp, sawangan e ngene aku lulusan pondok mbak, aku yo sholat lek eleng, gak gak mbak, tapi lek pas nang bus yo aku gak sholat aku menyesuaikan ae".*[122]

Sama halnya dengan obyek penelitian 4 AD, beliau masih awam sebagai pemeluk agama. Beliau lulusan SD dan langsung terjun ke terminal Purabaya untuk mengamen sejak itu beliau lupa dengan agamanya meskipun di KTP tertulis beragama Islam, tapi beliau tidak bisa mengaji dan untuk menggugurkan kewajiban keagamaannya seperti sholat beliau hanya menggunakan dalam bahasa Indonesia. Tetapi beliau mempunyai anak yang sekarang ada di pondok pesantren. AD hanya membiayai kebutuhan anakknya sewaktu dipondok pesantren. AD juga bercita-cita supaya anakknya jauh lebih faham terhadap agamanya dibandingkan dengan ayahnya yang seorang pengamen.

> *"Anakku mondok mbak, bapak e koyok ngene, gakpopo mbak pokok e anakku gak bejat koyok bapak e mbak".*[123]

Lain halnya dengan obyek penelitian 6 AF, beliau ngamen hanya selingan karena beliau sudah mempunyai pekerjaan dirumahnya berjualan kue basah di pasar kembang yang siangnya beliau mengamen di terminal Purabaya. Beliau

---

[122] " Aku sudah ngamen semenjak lulus SMP, aku juga lulusan pondok, kalau masalah sholat yah sholat kalau ingat, gak bercanda. Tapi kalau lagi ada di bus ya kadang-kadang gak sholat, menyesuaikan aja sholatnya". MA, *Wawancara*, Terminal Purabaya, 25 Maret 2019.

[123] "Anakku ada di pondok pesantren, tapi ayahnya kayak gini, gakpapa, asalkan anakku gak rusak kayak ayahnya". AD, *Wawancara*, Terminal Purabaya, 25 Maret 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak hanya Islam KTP, tapi beliau juga mengerjakan kegiatan keagamaannya sewaktu beliau di rumah, karena beliau juga mengajari anaknya yang kecil supaya mengerti cara sebagai manusia yang beragama. Lain halnya ketika beliau di terminal Purabaya, beliau mengamen di terminal Purabaya siang sekitaran jam 1 sampai habis Isya' beliau pulang. Sewaktu di terminal Purabaya, untuk mengerjakan kegiatan keagamaannya, beliau mengakui lupa dan sering gak ingat dengan waktu, serta beliau merasa dirinya kotor jadi beliau tidak mengerjakan sholat di terminal Purabaya.

> *"Aku iku yo sholat mbak delok ane ae koyok wong gak tau sholat, lek nang oma aku sholat soal e aku yo nyuntui anak-anakku, tapi lek ng bus kadang-kadang aku lali mbak soal e kan sek nang jero bus".*[124]

Sedangkan obyek penelitian 7 AM, peneliti tidak cukup tau mengenai AM. Beliau mengamen dan berjualan di terminal Purabaya. Beliau memaknai agama sebagai pedoman beliau juga bilang kalau beliau juga melakukan kegiatan keagamaan seperti sholat dan puasa. Beliau cukup tertutup sehingga peneliti sulit untuk berkomunikasi.[125]

Dari keempat obyek penelitian banyak sekali faktor para pengamen jalanan yang masih belum bisa mejaga sholatnya seperti penelitian diatas mereka banyak sekali kesibukan, sehingga mereka lupa waktu sholat dan ada juga yang tidak bisa mengaji karena mereka tidak pernah belajar agama. Padahal jika orang tersebut rutin dalam menjalankan kewajiban keagamaannya maka rezeki akan dimudahkan oleh Allah. Sebagaimana dalam Al-Qur'an dijelaskan :

---

[124] "Aku itu sholat, kelihatannya aja kayak orang gak pernah sholat. Apalagi kalai dirumah aku rutin, kan aku sambil ngajarin anak-anakku belajar agama. Tapi kalau uda ada disini aku lupa, soalnyakan ada di bus jadi gak ingat waktu". AF, *Wawancara*, Terminal Purabaya, 22 April 2019.
[125] AM, *Wawancara*, Terminal Purabaya, 22 April 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Dan tidak satupun makhluk bergerak (bernyawa) di bumi melainkan semuanya di jamin Allah rezekinya. Dia mengetahui tempat kediamannya dan tempat penyimpanannya. Semuanya (tertulis) dalam Kitab yang nyata (Lauh Mahfuz)".[126]

Dijelaskan oleh ayat diatas bahwasannya manusia akan mendapat apa yang mereka kerjakan, mereka bekerja maka Allah akan memberi rezeki sesuai apa yang sudah mereka kerjakan. Dan jangan sekali-kali menyuruh anak anakmu untuk bekerja apabila kalian tidak mempunyai uang sekalipun, karena Allah telah menyiapkan rezeki di setiap bayi yang lahir. Allah mengetahui segala sesuatu yang ada di bumi ini, tempat tinggalnya saat hidup dan apabila sudah mati. Serta apabila manusia bekerja sambil mendekatkan diri kepada Allah dengan cara mereka sholat dan berdo'a maka Allah akan menambah rezekinya. Semua itu tercatat dalam Kitab Allah yaitu Lauh Mahfuz.

Yang mana itu semua berlanjut dalam suatu tatanan pengalaman hidup manusia dengan masyarakat dialektis yang berada dalam 3 (tiga) tahap. Yang pertama eksternalisasi dimana itu termasuk proses manusia menuangkan diri kemanusiaannya dalam lingkungan di sekitarnya yang lambat laun dunianya akan nampak sebagai dunia manusia. Yang mana apabila dunianya sudah menjadi eksternalisasi maka ia akan mengukuhkan kembali dunianya sebagai manusia yang berdiri sendirim maka dari itu akan memasuki tahab obyektivikasi. Sedangkan obyektivikasi menjadi asing kepada manusia yang telah menciptakannya. Dan kalau obyektivitas sudah ada pada diri manusia maka diusahakan kembali kepada subyektifitas manusia, supaya nanti timbul kesadaran subyektif. Yang terakhir ada internalisasi yang mana ketika meluapkan bahwa

[126] Al-Qur'an, 11: 6

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat dan dunianya itu hasil ciptaan manusia sendiri. Seharusnya masalah yang akan dihadapi manusia bagaimana ketika pranata sosial yang telah dibangunnya itu akan dibangun pada generasi berikutnya[127]

Setiap penganut agama tidak harus mempunyai satu cara yang sama dengan penganut agama yang lainnya. Untuk memahami semua persamaan atau perbedaan antar agama yang lain diperlukan adanya pengetahuan mengenai cara beragama tidak hanya tau mengenai agama sendiri tetapi semua agama yang ada. Semua agama juga mengajarkan penekanan kebaikan dan ketaatan dalam agamanya. Dalam agama Islam, beliau harus bisa menempatkan ketaatan pada realitas tertinggi dalam mengajarkan ajaran-ajaran dalam Islam.

Sebagaimana dalam ayat Al-Qur'an:

> Katakanlah, "Taatlah kepada Allah dan taatlah kepada rasul, jika kamu berpaling, maka sesungguhnya kewajiban rasul (Muhammad) itu hanyalah apa yang dibebankan kepadanya, dan kewajiban kamu hanyalah apa yang dibebankan kepadamu. Jika kamu taat kepadanya, niscaya kamu mendapat petunjuk. Kewajiban rasul hanyalah menyampaikan (amanat Allah) dengan jelas".[128]

Sedangkan dalam agama Kristen, kekuatan tertingginya akan taut pada Tuhan. Sedangkan dalam agama Konghucu tujuan utamanya ditekankan pada pengetahuan bijak dan memperbanyak hubungan antar manusia dalam kebaikan. Sebagaimana dalam Al Kitab :

> Sebab oleh hukum Taurat, aku telah mati bagi hukum itu, supaya aku hidup bagi Allah, aku telah di salibkan bersama-sama dengan Al-Masih. Sekalipun aku masih hidup, bukan aku yang hidup, melainkan Al-Masih yang hidup di dalam aku. Hidupku yang sekarang ada didalam jasad ini adalah hidup

[127] Petter L Berger, *langit Suci Agama Sebagai Realitas Sosial*, (Jakarta: Lp3es, 1991), 4-31.
[128] Al-Qur'an, 24:54.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karena iman kepada Sang Anak yang datang dari Allah, yaitu Dia yang mengasihi aku dan yang menyerahkan diri-Nya bagiku.[129]

Semua agama mengajarkan ketaatan dan kebaikan dalam agamanya, tidak ada agama yang mengajarkan suatu keburukan, baik dari Islam, Kristen atau yang lainnya. Hanya saja manusia yang beragama seringkali menafsirkan suatu ayat dengan berbagai fikiran sehingga banyak orang yang beragama tetapi ia berkelakuan selayaknya tidak punya agama.

Dalam ketaatan dalam beragama seringkali mendapatkan dua potensi yang pertama potensi kebaikan dan keburukan. Potensi kebaikan dapat menimbulkan makna dan meringankan emosional seseorang, sedangakan potensi keburukan mereka lebih cenderung terjerat pada nafsu dunia dan seringkali dapat mementingkan kepentingan pribadi.

Sistem kepercayaan terhadap Tuhan dan sebuah agama tidak akan dinamakan agama jka tidak memiliki Tuhan, bahkan sejak lahirpun banyak manusia yang sudah dikelilingi kepercayaan atau mite yang dianggap memppunyai nilai-nilai tertentu. Di agama juga mempunyai sistem aturan yang haris ditaati atau dipatuhi oleh masyarakat dan penganutnya, bahkan aturan itu sudah menjadi pengikat bagi diri manusia., yang juga harus menjalankan ritual-ritual karena di setiap agama ritualnya sangat berbeda dan itu menjadi simbol manusia yang beragama. Adapula beberapa obyek penelitian yang taat kepada agamanya dengan mengikuti kewajiban keagamaannya.

Obyek 3 SP, beliau terlihat sangat menakutkan dengan memakai beberapa batu akik dan kalung akik di tubuhnya, tetapi dibalik itu beliau sangat baik sekali

[129] Al Kitab, Galatia 2:19-20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan sangat sopan kepada orang. Beliau memaknai agama itu kita berbuat baik itu juga beragama, tetapi lain dari itu beliau juga menggugurkan kewajiban sebagai seorang muslim. Beliau tetap menjalankan sholat meskipun beliau mengamen dan pencari penumpang di bus. Sama halnya dengan obyek penelitian 7 AM, beliau pengamen dan juga pedagang asongan yang seringkali menyisihkan waktunya untuk sholat di musholah terminal. Beliau juga sangat sopan ketika berbicara dengan orang yang baru kenal.[130] Obyek penelitian ini sama sama pengamen jalanan dan sama mengamen di terminal Purabaya, tetepi memiliki latar belakang yang berbeda. Obyek SP beliau mengamen semenjak lulus SD. Beliau merasa banyak sekali pelajaran yang dapat diambil setelah sekian lama mengamen, maka dari itu beliau merasa ada kekurangan dalam dirinya setelah uang yang setiap hari beliau mengamen cukup untuk kehidupannya, maka dari itu beliau mendekatkan dirinya kepada sang penciptanya dan beliau merasa jauh lebih baik dari sebelumnya.

Lain halnya dengan obyek SA, beliau memang orang yang berpendidikan tinggi dan beliau lulusan dari Fakultas Dakwah. Beliau mempunyai komunitas sendiri dengan beberapa bantuan dari temannya. Beliau berdakwah dengan satu komunitasnya karena beliau merasa, beliau dan orang-orang sekitarnya semakin menua dan tidak mungkin hidupnya seperti begitu terus. Awalnya beliau mencoba mengubah pola pikir masyarakat sekitar mengenai agama, lambat laun beliau mengajari sholat dan akhirnya bisa sholat berjamaah bersama-sama dengan komunitasnya. Begitulah cara beliau berdakwah di jalanan.

---

[130] SP, *Wawancara*, Terminal Purabaya, 25 Maret 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> *"Ceramah nang masjid iku gampang mbak, seng angel iku ngerubah pola pikir masyarakat jalanan ngene iki, dakwah nang dalan luwe soro timbang nang masjid".*[131]

Lain halnya dengan obyek penelitan sebelumnya, obyek SA ini memang beliau berpendidikan tinggi dan beliau dari kecil sudah di ajarkan agama Islam dalam kehidupannya, sehingga beliau kuliah dan akhirnya lulus kemudian memutuskan untuk jadi pengamen karena jarak rumahnya lumayan dekat. Beliau juga berdakwah di terminal Purabaya dengan mendirikan OSIP (Organisasi Seniman Purabaya) dan beliau juga ingin mengubah pandangan masyarakat kalau pengamen tidak seburuk itu beliau juga mengajarkan kepada komunitasnya bagaimana sebaiknya hidup beragama itu.

Obyek yang terakhir ada RH, beliau asli pengamen jalanan dari mulai beliau kecil, namun setelah menikah beliau berhijrah dan tidak lagi mengamen meskipun beliau masih aktif di komunitas pengamen jalanan. Beliau berhijrah dengan mendirikan rumah makan di pinggir jalan dibantu dengan istrinya beliau bangkit dari keterpurukan yang hasilnya beliau sekarang lebih religius dan lebih mendekatkan diri kepada sang pencipta.[132] Begitu pula dengan RH, beliau menjadi anggota KPJ (Komunitas Pengamen Jalanan) semenjak beliau masih muda dan akhirnya beliau memutskan untuk menikah dan semenjak menikah beliau sudah tidak mengamen lagi dan semenjak itu beliau bisa menggugurkan kewajiban keagamaannya disetiap 5 waktu. Karena beliau juga mengajarkan

---

[131] "Ceramah di masjid itu lebih mudah, yang susah itu merupah pola pikir masyarakat jalanan, dakwah dijalan lebih sulit dari pada di masjid". SA, *Wawancara*, terminal purabaya, 29 Maret 2019

[132] RH, *Wawancara*, Warung Abu Nawas, 12 Juni 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepada anaknya mengenai agama untuk kehidupannya di masa yang akan mendatang.

Para pekerja sosial seringkali melibatkan dirinya sendiri dan dengan bekerja mereka menganggap meringankan beban penderitaan seseorang. Tantangan bagi pekerja diluar adalah harus menjaga iman yang nantinya akan setara dengan jiwa kemanusiaannya. Yang nanti hasil akhirnya akan mendapatkan praktek masa depan dengan menguatkan keimanan dalam humanisme spiritual menuju masyarakat demokratis yang adil secara sosial.[133]

Ada 2 (dua) macam bentuk suatu peribadatan, yang pertama ibadah khusus dan ibadah umum. Ibadah khusus itu merupakan ibadah yang sudah diajarkan oleh setiap agama. Sedangkan ibadah umum yang mana menyangkut pelayanan sosial, baik dalam waktu, tempat yang bernuansa keagamaan. Serta ada pula yang merubah hidupnya lebih baik lagi.

Setiap individu mempunyai jalan pikiran yang berbeda, baik itu dalam memaknai kehidupan mereka atau dalam memaknai suatu agama. Pengalaman keagamaan suatu yang pasti dan tenang bahwa mereka mempunyai hubungan dengan suatu zat yang nanti akan memberikan arti hidup. Dalam hal ini dapat dikategorikan dengan ekspresi praktis dari suatu pengalaman keagamaan yang mengenai segala bentuk peribadatan yang dilakukan oleh setiap pemeluk agama.

---

[133] Winsome Roberts, *Meneguhkan Kembali Keyakinan: Makna Agama dan Spiritualitas bagi Social Work*, ter. Thowik AB, Vol. VII, NO.1, 2005, 45-46.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Pandangan Masyarakat Terhadap Komunitas Pengamen Jalanan

Banyak sekali sekarang yang dapat kita lihat, banyak anak jalanan, sebagai pengamen, atau bahkan anak punk dan mereka lah yang harus mendapat perhatian oleh negara sebagai mana pada pasal 34 ayat 1 yang berbunyi: Fakir miskin dan anak anak yang terlantar dipelihara oleh negara.[134]

> "Kalau anak punk kita cuman prihatin saja, dan belum ada yang masuk di komunitas kami, kami juga berharap mereka masuk KPJ (Komunitas Pengamen Jalanan), mereka hanya tau budaya barat dan gamungkin mereka tidak punya orang tua ya kan. Apalagi kasian dengan adek adek perempuannya satu untuk semua. Tapi mereka gak sadar, mereka hanya taunya budaya barat tanpa memilah budaya tersebut".[135]

Dari penelitian saya pandangan masyarakat terhadap komunitas pengamen jalanan sangatlah baik baik meskipun stigma buruk masih menghantui komunitas karena mereka sepanjang waktu berada di jalan. Tetapi lain halnya dengan aparat pemerintah daerah yang tugasnya dalam menjalankan perda dan ketertiban umum dan ketentraman masyarakat. Baru-baru ini anggota komunitas pengamen jalanan ditangkap polisi pamong praja di sekitaran lampu merah di Surabaya. Sebelumnya cukup aman apabila mengamen di lampu merah dan tidak ada larangan apabila mereka mengamen dengan sopan dan mentaati peraturan, jika para pengamen jalanan menyalahi aturan mengamen maka pengamen tersebut harus di tangkap dan di tindak lanjuti. Untuk mengamen di lampu merah seperti dalam peraturan daerah kota Surabaya Nomor 2 Tahun 2012 tentang penyelenggaraan kesejahteraan sosial tertulis dalam pasal 1 angka 20 yang berbunyi.

---

[134] T.N, Undang-Undang Dasar 1945 (pra perubahan), http://hukum.unsrat.ac.id/uu/uud_prarubah.htm, (Senin 10 juni 2019), 05:30
[135] RH, *Wawancara*, 12 Juni 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Gelandangan adalah orang-orang yang hidup dalam keadaan tidak sesuai dengan norma kehidupan yang layak dalam masyarakat setempat, serta tidak mempunyai tempat tinggal dan pekerjaan yang tetap di wilayah tertentu dan hidup mengembara di tempat umum".[136]

Anak terlantar termasuk kategori anak yang rawan, dan mereka adalah anak anak yang butuh perlindungan khusus karena mereka tidak terpenuhi kebutuhan hidupnya dengan wajar, baik itu secara rohani, jasmani ataupun sosial. Upaya program penanganan anak yang terlantar yang semestinya dikembangkan pada tahun yang akan datang ada 4 (empat) pokok. Pertama, program penanganan anak terlantar yang berbasis masyarakat, yang mana pengembangannya atau dukungannya ada pada tingkat komunitas atau dengan kalangan pengusaha. Kedua, program perlindungan sosial bagi anak terlantar untuk mencegah adanya tindakan eksploitasi dan intervensi yang ingin memanfaatkan keberadaan mereka. Ketiga, program pemberdayaan anak terlantar yang dikembangkan pada keluarga miskin dan orang tua dari anak-anak terlantar untuk memenuhi kebutuhan dasar atau mencegah pemiskinan lebih lanjut. Keempat, bangun asuransi sosial bagi anak terlantar bantuan yang bisa bermanfaat sebagai penyangga kebutuhan anak terlantar dalam jangka yang lebih panjang dan bukan program darurat yang bersifat sesaat.[137] Bahkan obyek penelitian 7 BP, satu keluarga pengamen dan dia masih di bawah umur. Pengamatan saya dia ingin bersekolah bersama teman-teman kecilnya, tapi dia sudah berhenti sekolah sejak lulus SD.

> "Aku ngewangi golek duek ae mbak, lek tonggoku ngomongno keluargaku aku gak peduli mbak, wong gak njaok mangan kunu ae".[138]

---

[136] T.N, Peraturan Daerah Kota Surabaya Nomor 2 Tahun 2012, http://www.jdih.setjen.kemendagri.go.id/files/KOTA_SURABAYA_2_2012.pdf, (Senin, 10 Juni 2019, 18:05)

[137] Bagong Suyanto, Anak-Anak Terlantar di Keluarga Miskin, *Surya*, 06 Mei 2004.

[138] "Tugasku nyari nafkah, kalau ada tetangga yang ngomongin keluargaku aku gak peduli, kan aku gak minta makan sama tetanggaku". BP, *Wawancara*, 12 Juni 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ada beberapa perbedaan ketika kita hidup di pedesaan atau dikota yang cukup besar. Jika diperkotaan, orang tidak akan peduli dengan apapun tingkah atau kelakuan individu, masyarakat hanya peduli dengan pekerjaan mereka sendiri dan kesenangan mereka saja tanpa menggubris satu tetangga yang kekurangan. Lain halnya ketika hidup di desa masyarakat sangat peduli dengan tetangga dan rasa kekeluargaan tetaplah hangat meskipun tinggal di desa sekalipun.

Untuk menanamkan pondasi kemanusiaan pada tubuh birokrasi bisa dilakukan dengan 3 (tiga) langkah yang strategis. Pertama, birokrasi harus mampu menjawab tantangan dan perubahan yang ada termasuk bagaimana cara menyikapi dinamika kebutuhan manusia yang harus mendapat tempat dan perhatian. Kedua, perlu adanya pengembangan wacana filsafat dalam kajian adminitrasi negara. Ketiga, reformasi birokrasi dibuat secara terstruktur termasuk upaya tujuan dan karakter yang dimiliki. Substansi kemanusiaan harus melekat pada tubuh birokrasi, caranya dengan merombak seluruh sistem pemikiran dan tatanan yang melingkupi bangunan birokrasi dengan menanamkan ruh kemanusiaan.[139] Karena sekarang banyak sekali masyarakat yang kurang lapangan kerja dan masyarakat miskin yang nantinya mereka akan mengubah profesi mereka menjadi pengamen jalanan baik berkomunitas atau tidak.

Pengamatan saya, seringkali masyarakat mempunyai stigma buruk terhadap pengamen jalanan yang berada sekitar terminal. Lain halnya dengan masyarakat yang seriap hari bergelut dengan pengamen, pedangang, mereka juga sangat welcome dengan adanya pengamen jalanan, asalkan mereka mengamennya

[139] Happy Susanto, Humanisme Birokrasi, *Republika*, 07 Mei 2004

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak memaksa untuk memberi uang pada penumpang. Mereka mengamen dari bus satu ke bus lainnya, dan tidak boleh mengkonsumsi alkohol yang nanti akan meresahkan penumpang dalam bus. Kalau dengan sesama pengamen, mereka hanya menjaga bicara, tindakan saja karena sama sama mencari nafkah di terminal tersebut. Kalaupun dengan masyarakat sekitar di komunitas pengamen jalanan tidak ada yang sampai mengamen di rumah satu ke rumah yang lainnya, karena mereka hanya menggrombol di terminal-terminal bus dan dilampu merah itu yang pengamen klanting.

Multikulturalisme tidak ada artinya kalau tidak ada humanisme. Dalam manifesto awalnya ditahun 1933, semangat gerakan humanisme adalah satu dunia itu bersaudara. Humanisme disini bertujuan mencapai tatanan masyarakat bebas dan universal, dimana manusia berpartisipasi secara cerdasdan suka rela untuk mencapai kebaikan bersama.[140]

Sartre percaya bahwa nilai-nilai moral terletak pada pilihan kita, apa pun pilihan itu. Yang penting adalah kita bebas. Sartre, setelah mempertahankan eksistensialisme terhadap kritik yang dibuat terhadapnya, sekarang mengatakan bahwa eksistensialisme adalah humanisme. Bukan humanisme yang menghargai orang hanya karena mereka manusia, seperti yang mengarah pada fasisme. Sebaliknya, exitentialisme adalah humanisme yang menghargai potensi orang untuk bebas, membuat pilihan, untuk menciptakan moralitas. Akhirnya, Sartre

[140] Tom Adiwijaya, Hooliganisme, Humanisme, dan Agama, *Surya*, 02 Juli 2004

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengakui bahwa kepergian atau tidak adanya Tuhan tidak ada bedanya dengan teorinya.[141]

Delapan asas ini untuk memperoleh suatu humanisme yang lebih kuat, lebih komprehensif yang pertama yaitu asas keterasingan. Bahwa kata *camus* makhluk itu suatu relatif harus sudah mengetahui bahwa mencicipi buah absolute adalah meracuni sumur sumur kreativitas manusia dan merintis jalan ke nihilism. Bahwa sebagai manusia harus belajar kembali bahwa kondisi pertama makhluk manusia adalah menolak status ketuhanan. Pertama, asas kebebasan, kebebasan itu berarti bahwa kita bisa menangani dengan efektif setiap situasi mengingat tujuan-tujuan yang dipilih dengan sadar. Kedua, asas rasionalitas, tradisi humanistik akal dengan sangat konsisten telah dinyatakan sebagai keagungan manusia yang paling tinggi. Ketiga, asas naturalisme metode saintifik sebagai ekspresi jelas atas asas rasionalitas memperkuat keterhubungan dengan alam. Keempat, asas moralitas yaitu suatu humanisme yang harus kokoh memperlihatkan suatu kepekaan moral humanisme pada dasarnya suatu konsep moral dalam hal ia diarahkan kepada suatu cita-cita etis dan kepada suatu imbalan moral. Kelima, asas masyarakat yaitu kesatuan bermasyarakat dan suatu kesadaran bermasyarakat adalah hasil alami dan perlu dari humanisme. Warga yang pemikir juga salah satu cita-cita humanistik yang tertinggi. Kesadaran masyarakat baik dalam tempat tingal, di sebuah kantor dan di jalan mereka harus mempunyai dasar dalam kesadaran masyarakat. Suatu kesadaran yang nantinya akan tercipta hidup damai dengan sekitar.

---

[141] Jean Paul, *Existentialism and humanism* (London: Hodder Headline, 2003), 18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keenam, asas tradisi tentunya kita dilahirkan dalam suatu masyarakat yang dibentuk oleh ingatan-ingatan mengenai pilihan manusia guna mengetahui bagaimana baiknya bertindak dan mengetahui bagaimana para leluhur kita bertindak. Ketujuh, asas agama menurut john stuart mill jauh lebih fleksibel bahwa dia mengemukakan asas bahwa tindakan manusia itu benar sepanjang hal itu memajukan kebahagiaan dan keliru selama tindakan itu memajukan yang sebaliknya dari kebahagiaan. Kedelapan, asas kreativitas memahami kebutuhan dasar manusia untuk fiksi kan pengalaman kita untuk mengekspresikan diri dengan kreatif untuk mengarahkan kekuasaan kearah transendensi dan kesempurnaan.[142] Kreativitas manusia sangatlah dibutuhkan dalam kehidupan ini melihat lapangan kerja yang sedikit maka kita bisa menggunakan kreatifitas untuk membuat lapangan kerja yang baru.

[142] Bernad Murchland, *Humanisme Dan Kapitalisme*, ter. Hartono Hadikusumo, (Yogjakarta: Tiara Kusuma, 1992), 94-96.s

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang peneliti temukan di lapangan dapat disimpulkan, dapat penulis simpulkan bahwa:

Adanya suatu komunitas

1. Komunitas pengamen jalanan berdiri karena adanya persamaan hobby menyanyi, dari situ dibagilah ketua umum komunitas disetiap kota, dengan itulah awal mula komunitas pengamen jalanan terbentuk dan dari situ muncul adanya persaudaraan dan saling menjaga satu sama lain ketika berada di jalanan. Komunitas pengamen jalanan juga berperan aktif dalam sosial, dalam komunitas pengamen jalanan mengumpulkan mana yang menjadi bakat mereka. Kumpulan dalam pengamen jalanan sendiri itu juga dilakukan seperti yang terakhir kemarin diadakan halal bi halal, selain itu apabila ada pembukaan jalur baru mereka juga turut meramaikan.
2. Berdasarkan prilaku keagamaan dalam anggota komunitas pengamen jalanan di sini agama sama sekali tidak berperan apabla mereka berada dijalanan. Para anggota hanya fokus dengan kondisi sosial yang mereka hadapi, seperti halnya di terminal Purabaya mereka menjaga ucapan atau tindakan yang sekiranya akan hati masyarakat di sekitar terminal Purabaya. Tetapi prilaku keagamaan mereka akan diaplikasikan ketika para anggota pengamen jalanan sampai di rumahnya dan diaplikasikan untuk anak dan istri mereka. Tetapi para anggota komunitas pengamen jalanan meyakini bahwa rezeki yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka dapat dari hasil mengamen mereka mendapatkan dari Tuhan, mereka hanya berusaha ketika mereka berada di terminal Purabaya.

B. Saran

Saran ini peneliti sampaikan untuk beberapa lembaga yang ada di Surabaya khsususnya di terminal Purabaya.

1. Saran yang pertama peneliti akan menyampaikan kepada instansi yang bergerak dalam bidang dakwah dalam ke enam agama di Indonesia, untuk memberikan siraman rohani supaya mereka bisa berdakwah di wilayah terminal Purabaya. Khususnya bagi para pengamen, pengemis dan kru bus supaya mereka ingat waktu untuk melakukan kegiatan keagamaannya di waktu kesibukannya.
2. Dan untuk semua mahasiswa Universitas Islam Negeri Surabaya yang banyak sekali kegiatan keagamaannya untuk menyediakan waktunya untuk membuat kegiatan yang berbau dengan agama di terminal Purabaya, supaya para pengamen cilik bisa mendapat pengetahuan agama meskipun itu hanya sedikit.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

Ali, Fachry. *Golongan Agama Dan Etika Kekuasaan Keharusan Demokratisasi dalam Islam Indonesia*. Surabaya: Risalah Gusti 1996.

Ali, M. Sahyuti. *Metodologi Penelitihan Agama Pendekatan Teori dan Praktek.* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.

Azwar, Saifuddin. *Metode Penelitihan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.

Beilhaz, Peter. *Teori-Teori Sosial.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.

Berger, Peter L. *Langit Suci Agama Sebagai Realitas Sosial.* ter. Hartono Jakarta: Pustaka LP3ES.

Berger, Petter L. *Humanisme Sosiologi*. ter. Daniel Dhakikae. Jakarta: Inti Sarana Aksara, 1985.

Bugin, Burhan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.

Darajat, Zakiah. *Islam Dan Kesehatan Mental.* Jakarta: Gunung Agung, 1982.

Damdami, Muhammad. *Makna Agama Dalam Mayarakat Jawa.* Yogyakarta: Lesfi, 2002.

Ghonny, Djunaidi dan Fauzan Al Manshur. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.

Graham, Helen. *Psikologi Humanistik.* ter. Ahmad Chusairi dan Ilham Nur Alfian. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.

Hendropuspito. *Sosiologi Agama*. Yogyakarta: Ikapi, 1983.

Hendropuspito. *Sosiologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius, 1983.

Henslin, James M. *Sosiologi Dengan Pendekatan Membumi.* ter. Kamanto Sunarto. Jakarta: Erlangga, 2007.

Hilmy, Masdar. *Islam Profetik*. Yogyakarta: Kanisius, 2008.
Kahmad, Dadang. *Sosiologi Agama*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kholil, Ahmad. *Agama Kultural Masyarakat Pinggiran*. Malang: UIN Maliki Press, 2011.

Lubis, Ridwan. *Memahami Perkembangan Agama Dalam Interaksi Sosial*. Jakarta: Prenamedia, 2015.

Machasin. *Menyelami Kebebasan Manusia.* Yogyakarta: Inhis, 1996.

Mas'ud, Abdurrahman. *Menuju Paradima Islam Humanis.* Yogyakarta: Gama Media, 2003.

Moloeng, Lexy J. *Metode Penelitihan Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosyda Karya, 2007.

Mulkan, Abdul Munir. *Moral Politik Santri Agama Dan Pembelaan Kaum Tertindas.* Jakarta: Erlangga, 2003.

Murchland, Bernad. *Humanisme Dan Kapitalisme.* ter. Hartono Hadikusumo. Yogyakarta: Tiara Kusuma, 1992.

Osborne, Richard. *Mengenal Sosiologi For Beginners*. ter. Siti Kusumawati. Bandung: Mizan, 1998.

Paul, Jean. *Existentialism and humanism.* London: Hodder Headline, 2003.

Ritzer, George. *Teori Sosiologi Modern.* ter. Alimandan. Jakarta: Kencana, 2004.

Rusli, Karim. *Agama dan Masyarakat Industri Modern* Yogyakarta: Media Widya Mandala, 1992.

Saebani, Beni Ahmad. *Sosiologi Agama*. Bandung: Refika Aditama, 2007.

Salim, Agus. *Teori Dan Paradigma Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006.

Sartre, Jean Paul. *Eksistensialisme Dan Humanisme*. ter. Yudhi Murtanto. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018

Shadily, Hasan. *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta, 1993.

Sugandi, Yulia. *Rekonstrusi Sosiologi Humanis Menuju Praktis.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.

Swasono, Sri Edi. *Sekitar Kemiskinan Dan Keadilan.* Jakarta: UI Perss, 1987.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Taufik, Amal dkk. *Sosiologi Agama*. Surabaya: UINSA Press, 2014.

Zeitlin, Irving M. *Memahami Kembali Sosiologi Kritik Terhadap Teori Sosiologi Kontemporer*. ter. Anshori, Juhanda. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1998.

Zubir, Ziyardam. *Radikalisme Kaum Pinggiran*. Yogyakarta: Insist Press, 2002.

SKRIPSI

Amelasasih, P. "Kecerdasan Spiritual Anak Punk di Kabupaten Malang", Skripsi tidak diterbitkan (Malang: UIN Malang, 2014).

Fatimah, Siti. "Dinamika Mayarakat Muslim Pinggiran Kota di Ledok Timoho Yogyakarta", Skripsi tidak diterbitkan (Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, 2016).

Islah, Afwun Amirul. "Agama Dan Solidaritas Komunitas (Studi Interaksi Sosial Pengamen Jalan Solo)", Skripsi tidak diterbitkan (Yogyakarta: UIN Kalijaga Yogyakarta, 2017).

Rochatun, Isti. "Eksploitasi Anak Jalanan Sebagai Pengemis Dikawasan Simbang Lima Semarang", Skripsi tidak diterbitkan (Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2011).

Isnaini, Mursyid. "Pemberdayaan Anak Jalanan Di Rumah Singgah Kawah Di Kelurahan Kalitren Gondokusumo Yogyakarta", Skripsi tidak diterbitkan (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010).

Ningrum, Amina Nur Cahaya. "Analisis Pengamen Jalanan Di Surakarta (Studi Kasus Apengamen Jalanan Di Surakarta)", Skripsi tidak diterbitkan (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2015).

Ramdiningtyas, Chichi Capriani. "Dinamika Religiuslitas pada Pengamen Jalanan di Kecamatan Kedungwaru, Kabupaten Tulungangung", Skripsi tidak diterbitkan (Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2018).

Yudira, Raras. "Keberadaan Komunitas Ketimbang Ngemis Di Medan", (Medan: Undergraduate Thesis, 2016).
http://digilib.unimed.ac.id/23504/, (06 Maret 2019)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

JURNAL

Abdul Kadir Riyadi. "Manusia Dan Epistimologi "Pinggiran" dalam Wacana Sufistik Abu Yazid", *Jurnal Tasawuf*, Vol 1, No. 1, Juli 2012.

Ahmad Muttaqin. "Pola Keberagaman Masyarakat Marjinal", *Jurnal: Komunika*, Vol. 8, No. 2, Juli- Desember 2014, http://ejournal.iainpurwokerto.ac.id/index.php/komunika/article/view/753/647, (09 Maret 2019)

Ahmad Zainul Hamdi. "Agama Di Tengah Jaring- Jaring Modern", *Jurnal. Studi Agama-Agama*, Vol. 3, No. 2 Tahun 2013, http://religio.uinsby.ac.id/index.php/religio/article/download/36/33, (13 Maret 2019)

Andewi Suhartini. "Agama Dan Problem Makna Hidup", *Jurnal: Kajian Islam Interdisipliner*, Vol.2, No. 1 Januari-Juni 2003, 153-160.

Damaryuni Bestari. "Konstruksi Makna Punk Bagi Anggota Komunitas Punk Di Kota Pekanbaru", *Jurnal Jom Fisip*, Vol.3 No.2 Tahun 2006, https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFISIP/article/view/11060 (28 Februari 2019)

Erna Setijaningrum. "Analisis Kebijakan Pemkot Surabaya Dalam Menangani Anak Jalanan", *Jurnal : Penelelit.Din.Sos*, Vol. 7, No. 1, April 2008: 16-22, http://www.journal.unair.ac.id/filerPDF/02%20A4%20%20April%202008%20_16-22_.pdf, (09 Maret 2019).

Gutomo Bayu Aji. "Dinamika Sosial Sebuah Desa Di Pinggiran Kota (Studi Kasus Maguwoharjo, DIY)", *Jurnal: Masyarakat dan Budaya*, Vol. 11, No. 2, Tahun2009, http://jmb.lipi.go.id/index.php/jmb/article/download/244/222, (13 Maret 2019)

Husna Amin. "Akulturasi Humanisme Religius Menuju Humanisme Spiritual Dalam Bingkai Filsafat Agama", *Jurnal: Substantia*, Vol. 15, No. 1, April 2013, https://s3.amazonaws.com/academia.edu.documents/39398213/14-25-1-SM.pdf?AWSAccessKeyId=AKIAIWOWYYGZ2Y53UL3A&Expires=1553120713&Signature=GXXfp2z6wxyKTHOmMhUewGiakjk%3D&response-content-disposition=inline%3B%20filename%3D14-25-1-SM.pdf, (20 Maret 2019).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kamiruddin. "Agama dan Solidaritas: Pandangan Islam Terhadap Pemikiran Sosiologi Emile Durkheim", *Al-Fikra, Jurnal Ilmiah Keislaman,* Vol.5, No, 1, Januari-Juni 2006, http://ejournal.kopertaris4.or.id/tapalkuda/index.php/lisan/article/view/1200, (Senin, 10 Juni 2019)

Laode Monto Bauto. "Prespektif Agama Dan Budaya Dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia (Tinjauan Sosiologis Tentang Agama", *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial,* Vol 23 (2), No 11-25, Tahun 2016, http://ejournal.upi.edu/index.php/jpis/article/view/1616, (22 Februari 2019, 09:50)

Maulana Irfan. "Metamorfosis Gotong Royong dalam Pandangan Konstruksi Sosial", *Jurnal: Prossiding KS: Riset & Pkm,* Vol. 4, No. 1, hal. 1-140, http://journal.unpad.ac.id/prosiding/article/view/14204/6868, (09 April 2019, 09:10)

Marhadianto Ramadani. "Pengamen Jalanan Satria Jogja "Angklung Percussion" Dalam Konteks Kehidupan Sosial Bermusiak Di Daerah Malioboro Yogyakarta", *Jurnal: Pemikiran Seni Pertunjukkan*, Vol. 2, No. 1, Tahun 2013, https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/apron/index, (20 Maret 2019)

Meida Zaenul Bahri. "Wajah Islam Humanis: Berkaca Dari Humanisme Kaum Sufi", *Jurnal Tasawuf*, Vol 1, No. 1, Juli 2012.

Muhammad Rosyid Ridla. "Perencanaan dalam Dakwah Islam, *Jurnal Dakwah*, Vol.IX No.2, Juli-Desember 2008.

Muhammad Yusron. "Dinamika Sosial Pengusaha Warung Makan" *Jurnal Equilibrium Pendidikan Sosiologi*, Vol.3 No.2 November 2016, https://media.neliti.com/media/publications/69337-ID-dinamika-sosial-kehidupan-pengusaha-waru.pdf, (Rabu, 21 Mei 2019, 23:26)

Mujiyadi. "Pemberdayaan Masyarakat Miskin Di Pinggiran Kota", *Jurnal: Sosiokonsepsia,* Vol.17, No. 2 Tahun 2012, https://ejournal.kemsos.go.id/index.php/SosioKonsepsia/article/view/823, (05 Maret 2019)

Ninik Yuniarti. "Eksploitasi Anak Jalanan Sebagai Pengamen Dan Pengemis di Terminal Tidar Oleh Keluarga", *Jurnal: Komunitas,* Vol.4, No. 2, Tahun 2012 : 210-217, https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/komunitas/article/view/2416/2469, (09 Maret 2019)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Otib Satibi Hidayat. "Metode Pengembangan Moral dan Nilai-Nilai Agama", *Jurnal: Universitas Terbuka*, Vol. 1, No, 205, Tahun 2014, 1-73, http://repository.ut.ac.id/4689/2/PAUD4102-TM.pdf, (13 Maret 2019)

Parluhutan Siregar. "Interaksi Sosial Etnis Pendatang Dan Etnis Setempat: Studi Analisis Dinamika Kerukunan Hidup Umat Beragama Dipinggiran Kota Medan", *Jurnal Multikultural dan Multireligius*, Vol. 5, No. 18, April-Juni 2006.

Revi Noor Arfani. "Profil Dan Strategi Bertahanhidup Anak-Anak Pengamen Di Yogyakarta", *Jurnal: Bumi Indonesia*, Vol. 7, No. 2, Tahun 2018, http://lib.geo.ugm.ac.id/ojs/index.php/jbi/article/view/970, (20 Maret 2019).

Usman. "Urban Sufisme: Jalan Menemukan Kembali Humanitas Yang Hilang Akibat Modernitas", Vol 1, No. 1, Juli 2012.

Winsome Roberts. "Meneguhkan Kembali Keyakinan: Makna Agama dan Spiritualitas bagi Social Work". ter. Thowik AB, Vol. VII, No.1, Tahun 2005.

Yatos. "Strategi Survive Pemulung (Studi Kasus Komunitas Pemulung Di Pinggiran Sungai Sail Pekanbaru)", *Jurnal Risalah*, Vol. 28, No. 1, Tahun 2017, http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/risalah/article/view/5541, (05 Maret 2019)

INTERNET

Anggota KPJ, https://kpjkotapalu.wordpress.com/2016/09/28/first-blog-post/ "Kelompok Penyanyi Jalanan" (3 Mei 2019, 10:50)

Ramadhani Setiawan, http://riset.umrah.ac.id "*Solidaritas Mekanik ke Solidaritas Organi"* (Senin, 10 Juni 2019, 09:13)

Staf, https://www.apaarti.com/arti-kata/pinggiran.html "Arti Kata Pinggiran Makna, Pengertian dan Definisi" (22 Mei 2019)

T.N, http://sasianagilar.wordpress.com "Teori Emile Durkheim" (Senin, 10 Juli 2019, 06:15)

T.N, https://purabayabusterminal.wordpress.com/profil/ "Terminal Purabaya" (29 Mei 2019, 07:30)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

T.N, http://hukum.unsrat.ac.id/uu/uud_prarubah.htm "Undang-Undang Dasar 1945 (pra perubahan)" (Senin 10 juni 2019, 05:30)

T.N,http://www.jdih.setjen.kemendagri.go.id/files/KOTA_SURABAYA_2_2012.pdf, "Peraturan Daerah Kota Surabaya Nomor 2 Tahun 2012" (Senin, 10 Juni 2019, 18:05)

KORAN

Bagong Suyanto. "Anak Anak Terlantar di Keluarga Miskin". *Surya*. Surabaya, 06 Mei 2004.

Happy Susanto. "Humanisme Birokrasi". *Republika*. Surabaya, 07 Mei 2004

T.N. "Iklan dan Tantangan Spiritual". *Jawa Pos*. Surabaya, 05 Juni 2004.

Tom Adiwijaya. "Hooliganisme, Humanisme, dan Agama". *Surya*. Surabaya, 02 Juli 2004

Bowo. "Perlindungan Kelompok Rentan Kurangi Angka Kemiskinan". *News*. Jawa Tengah, Rabu, 27 Februari 2019

KITAB SUCI

Al Qur'an, 2: 13

Al-Qur'an, 4:29.

Al-Qur'an, 6:151.

Al-Qur'an, 11: 6

Al-Qur'an, 24: 54.

Al Kitab, Galatia 2:19-20.

NARASUMBER

AD, *Wawancara,* Terminal Purabaya 25 Maret 2019.

AF, *Wawancara,* Terminal Purabaya, 22 April 2019.

AM, *Wawancara,* Terminal Purabaya, 22 April 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BP, *Wawancara*, Terminal Purabaya, 22 April 2019.

MA, *Wawancara*, Terminal Purabaya, 25 Maret 2019.

MH, *Wawancara*, Terminal Purabaya,25 Maret 2019

RH, *Wawancara*, Warung Abu Nawas, 12 Juni 2019.

SP, *Wawancara*, Terminal Purabaya, 25 Maret 2019.

SA, *Wawancara*, Terminal Purabaya, 29 Maret 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id